

**POLA KOMUNIKASI ORGANISASI SANTRI DARUT TAQWA
(OSDA) DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN SANTRI PUTRI DI
PONDOK PESANTREN DARUT TAQWA PONOROGO**

SKRIPSI



Disusun oleh:

Hestik Qomariyah

NIM.302190137

Pembimbing:

Galih Akbar Prabowo, M. A

NIDN. 2021038802

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

**POLA KOMUNIKASI ORGANISASI SANTRI DARUT TAQWA
(OSDA) DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN SANTRI PUTRI DI
PONDOK PESANTREN DARUT TAQWA PONOROGO**

SKRIPSI

Disusun oleh:

Hestik Qomariyah

NIM.302190137

Pembimbing:

Galih Akbar Prabowo, M. A

NIDN. 2021038802

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Qomariyah, Hestik. 2023. Pola Komunikasi Organisasi Santri Darut Taqwa (OSDA) Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Putri di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo. Skripsi. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Galih Akbar Prabowo, M.A.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Kedisiplinan, Santri, Darut Taqwa.

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi yang dapat diartikan pula sebagai bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami dengan baik oleh penerima pesan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan oleh Organisasi Santri Darut Taqwa (OSDA) dalam membentuk kedisiplinan pada santri putri di Pondok Pesantren Darut Taqwa yang meliputi pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear, pola komunikasi sirkular. Dan juga untuk mengetahui hambatan komunikasi yang terdapat di dalamnya yang meliputi hambatan teknis, hambatan semantik, dan hambatan perilaku atau hambatan kemanusiaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dan pada prosedur pengumpulan data yakni menggunakan: observasi, interview, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan meliputi: kegiatan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verivication*).

Hasil penelitian pada pola komunikasi yang diterapkan yaitu pola komunikasi primer pada bentuk verbal yaitu ketika OSDA menasehati santri untuk senantiasa menaati peraturan dan ketika sidang mahkamah langsung, sedangkan ketika pola komunikasi primer dalam bentuk nonverbal yaitu ketika anggota OSDA yang menggunakan bahasa isyarat menggunakan jari tangan. Pola komunikasi sekunder yang digunakan ketika mensosialisasikan aturan dan menggunakan media yaitu *mading* (majalah dinding). Selanjutnya pola komunikasi linear juga diterapkan ketika dalam situasi tertentu seperti pengumuman mengenai pembaruan aturan ataupun penegasan aturan sebelumnya. Kemudian pola komunikasi sirkular juga digunakan untuk menasehati santri dan memperoleh berbagai respon dari santri selaku komunikan. Komunikasi sirkular juga diterapkan oleh antar anggota OSDA ketika melakukan evaluasi, terjadinya pertukaran pendapat yang menimbulkan respon dan efek. Dan pada pelaksanaannya tentu terdapat hambatan yaitu hambatan teknis berupa media, hambatan semantis, dan hambatan perilaku.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Hestik Qomariyah
NIM : 302190137
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Pola Komunikasi Organisasi Santri Darut Taqwa (OSDA)
Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Putri Di Pondok
Pesantren Darut Taqwa Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam sidang munaqosah.

Ponorogo, 25 Januari 2023

Mengetahui
Ketua jurusan



Kayvis Fithri Ajhuri, M.A
NIP. 198306072015031004

Menyetujui
Pembimbing

Galih Akbar Prabowo, M.A
NIDN. 2021038802



KEMENTERIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Hestik Qomariyah
NIM : 302190137
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul : Pola Komunikasi Organisasi Santri Darut Taqwa (OSDA) Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Putri Di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

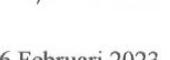
Hari : Senin,
Tanggal : 6 Februari 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam (S. Sos) pada:

Hari : Kamis,
Tanggal : 16 Februari 2023

Tim penguji

1. Ketua penguji : Dr. Faiq Ainurrofiq, M.A.
2. Penguji I : Muhammad Nurdin, M.Ag.
3. Penguji II : Galih Akbar Prabowo, M.A.

()
()
()

Ponorogo, 16 Februari 2023

Mengesahkan
Dekan,




Dr. Ahmad Munir, M.Ag
NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hestik Qomariyah
NIM : 302190137
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Arab, dan Dakwah
Judul : Pola Komunikasi Organisasi Santri Darut Taqwa (OSDA)
Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Putri Di
Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dan keseluruhan artikel tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 23 Februari 2023

Penulis



Hestik Qomariyah

NIM. 302190137

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hestik Qomariyah
NIM : 302190137
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi saya dengan judul “Pola Komunikasi Organisasi Santri Darut Taqwa (OSDA) Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Putri Di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo” merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 25 Januari 2023

Yang Membuat Pernyataan



Hestik Qomariyah

NIM: 302190137

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang memerlukan komunikasi dalam kehidupannya. Komunikasi merupakan suatu hubungan kontak langsung maupun tidak langsung antar manusia baik individu maupun kelompok.¹ Komunikasi yang dilakukan memerlukan orang lain atau kelompok untuk saling berinteraksi sehingga mampu menciptakan komunikasi yang efektif. Hal tersebut menunjukkan adanya proses komunikasi sebagai proses interaksi sosial antara individu dengan lainnya atau dengan kelompok masyarakat. Pentingnya komunikasi bagi kehidupan manusia juga perlu dipelajari dan dikembangkan guna meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Komunikasi dilakukan karena merupakan aktivitas dasar, dengan berkomunikasi hubungan antar manusia terus berlanjut dan mampu melaksanakan kewajibannya.

Perlu disadari bahwa komunikasi berperan penting dalam kehidupan bersosialisasi, dan salah satunya pada proses belajar mengajar. Karena proses belajar mengajar pada hakikatnya juga merupakan proses dari komunikasi itu sendiri, yang meliputi proses penyampaian pesan dari sumber (guru) secara langsung maupun melalui media kepada komunikan (siswa). Dan pesan yang disampaikan bukan hanya kurikulum pembelajaran materi, akan tetapi

¹ H. A. W Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 26.

pembelajaran sikap dan akhlak dalam praktek sehari-hari. Komunikasi dalam pendidikan dan pengajaran berfungsi sebagai pengalihan ilmu pengetahuan yang mendorong perkembangan intelektual, pembentukan akhlak, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam segala bidang kehidupan sehari-hari.²

Suatu komunikasi yang dilakukan guna mendorong perkembangan bagi siswa terdapat dalam sebuah pendidikan baik pendidikan di rumah ataupun pendidikan di sekolah. Pendidikan menjadi wadah dan alat untuk membentuk pribadi siswa menjadi lebih baik dari segi sikap dan akhlak. Dalam pembentukan sikap dan akhlak yang baik salah satunya adalah dengan menanamkan kedisiplinan. Setiap dari diri seseorang dapat mengendalikan dan mengontrol apa yang akan dilaksanakannya hanya dengan melalui kehidupan yang teratur dan disiplin. Penerapan kedisiplinan dalam tatanan masyarakat khususnya ranah pendidikan haruslah dioptimalkan sehingga nantinya dapat membentuk pribadi yang mampu bersaing secara sehat dan sportif di era globalisasi seperti sekarang.

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin merupakan suatu perubahan tingkah laku yang teratur dalam menjalankan tugas atau pekerjaan dengan tidak melanggar sebuah aturan yang telah disepakati bersama. Dengan adanya sikap disiplin maka akan terkendali dan terarah tindakan seseorang tersebut dan mampu menciptakan suasana yang efektif. Sikap disiplin itu muncul pada diri seseorang untuk berbuat sesuai dengan keinginan untuk

² H. A. W Widjaja, *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*, 3rd ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 11.

mencapai sebuah tujuan.³ Di samping itu sikap disiplin tentunya harus diimbangi dengan akhlak yang mulia dan mengetahui batasan-batasan aturan, sehingga tidak menyalahartikan dari sikap disiplin tersebut. Dan keduanya akan seimbang ketika dilakukan di lembaga pendidikan yang di dalamnya diajarkan ilmu agama, seperti salah satunya di pondok pesantren.

Di dalam sebuah lembaga Islam seperti pondok pesantren sendiri mempunyai tanggung jawab pokok dalam kedisiplinan, dengan menerapkan batasan yang sesuai sehingga kebijaksanaan dan peraturan yang ditetapkan bagi kepentingan santri lain dan juga pondok dapat terpelihara. Oleh karena itu, pendidikan kedisiplinan harus ditegakkan oleh semua orang yang terlibat di dalamnya baik santri, ustadz dan ustadzah, pengurus, maupun pengasuh pesantren itu sendiri. Disiplin menyangkut beberapa aspek antara lain yaitu disiplin terhadap kesopanan, kebersihan, beribadah, berbahasa, berasrama, berpakaian, dan kegiatan lain yang di dalamnya melibatkan warga pondok pesantren itu sendiri.

Pondok pesantren Darut Taqwa Ponorogo merupakan salah satu pondok pesantren modern yang menyediakan pembelajaran ilmu umum dan ilmu agama dengan lebih terbuka sehingga diharapkan seluruh santri mampu menguasai kedua bidang tersebut. Di samping ilmu pengetahuan yang didapatkan ketika sekolah, di pondok pesantren Darut Taqwa juga menerapkan pendidikan akhlak seperti kedisiplinan dalam setiap kegiatan seperti disiplin pada bidang akademik, al-Quran, bahasa, dan juga karakter.

³ Ahmad Manshur, "Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa," *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam*, no. 1 (June 2019): 20.

Dengan adanya disiplin yang diterapkan, menjadikan pondok pesantren Darut Taqwa lebih terasa kondusif dan teratur, serta suasana lingkungan tersebut dapat dijadikan sarana pendidikan yang efektif. Segala sesuatu yang dirasakan, dilihat, dan dikerjakan di dalamnya mengandung nilai edukatif. Pembentukan sikap kedisiplinan di pondok pesantren Darut Taqwa akan tercapai apabila adanya komunikasi yang baik antara santri, ustadz/ah, dan juga pengurus. Namun, banyaknya karakter yang dimiliki santri menjadikan suatu tantangan atau bahkan hambatan terlaksananya tujuan yang akan dicapai.

Di Pondok Pesantren biasanya memiliki banyak sekali santri dan secara tidak langsung juga terdapat banyak sekali karakteristik yang dimiliki, sehingga berbeda-beda pula dalam menerima nasehat ataupun teguran dari pengurus dan ustadzah. Dalam seluruh kegiatan keseharian tentunya terdapat berbagai aturan supaya dapat mencapai tujuan dan berjalan secara kondusif. Akan tetapi, tidak sedikit dari santri yang melanggar peraturan tersebut dan hal ini tentunya menjadi suatu rintangan dan hambatan bagi pengurus untuk membentuk kedisiplinan santri dalam menaati setiap peraturan yang berlaku. Dibutuhkannya pola komunikasi yang baik antara pengurus dan santri supaya setiap aturan yang berlaku dapat dilaksanakan tanpa adanya penolakan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti dapat melihat pendidikan kedisiplinan santri di sebuah lembaga Islam seperti Pondok Pesantren menarik untuk dikaji. Apalagi tidak sedikit dari sebagian orang yang memandang pesantren sebelah mata, mereka melihat pesantren sebagai

lembaga pendidikan Islam kolot, keras, dan teralienasi. Oleh sebab itu, pola komunikasi yang dilakukan untuk membentuk kedisiplinan santri di pondok pesantren Darut Taqwa menjadi fokus kajian saya. Sebab, pembinaan dan pemantauan selama 24 jam bagi santri dilakukan oleh pihak pengurus maupun ustadz/ah yang ditujukan kepada pembentukan kepribadian mereka. Dengan pola kehidupan 24 jam santri berada di asrama, maka pengurus dapat mengontrol dan mengarahkan kepribadian mereka ke arah kepribadian Islam. Salah satunya yaitu dalam hal pengelolaan pondok Darut Taqwa dalam menerapkan kedisiplinan santrinya.

Alasan lain, pengelolaan kedisiplinan santri yang kuat yang nantinya akan membantu terlaksananya kegiatan yang maksimal. Dan itulah yang diterapkan oleh pondok pesantren Darut Taqwa, dimana pendidikan kedisiplinan santri tersebut dirancang dan dilaksanakan serta diawasi dengan sedemikian rupa supaya santri dapat mengikutinya, juga diperlukan adanya pola komunikasi yang baik di dalamnya sebagai faktor pendukung yang utama. Oleh karena itu, **“Pola Komunikasi Organisasi Santri Darut Taqwa (OSDA) Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Putri Di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo”** sangatlah menarik untuk diteliti.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam suatu penelitian digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Di pondok pesantren Darut Taqwa

Ponorogo terdapat empat fokus kedisiplinan dalam membentuk santri yang berkualitas, di antaranya yaitu *pertama* disiplin dalam akademik seperti menjalankan setiap aturan di sekolah maupun di asrama, *kedua* disiplin dalam menghafal al-Quran supaya target yang ditetapkan dapat dicapai, *ketiga* disiplin dalam penggunaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris secara bergantian pada setiap pekan, *keempat* disiplin dalam membentuk karakter.

Sedangkan ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu meliputi informasi pada bidang karakter dan fokus pada kedisiplinan karakter yang ada di pondok pesantren Darut Taqwa. Dengan menyajikan bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh pengurus Organisasi Santri Darut Taqwa (OSDA) dalam mendisiplinkan santri di setiap aturan yang berlaku.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka fokus rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana jenis pola komunikasi yang dilakukan OSDA dalam membentuk kedisiplinan santri putri di pondok pesantren Darut Taqwa Ponorogo?
2. Bagaimana hambatan komunikasi OSDA dalam membentuk kedisiplinan santri putri di pondok pesantren Darut Taqwa Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang dikaji lebih lanjut untuk mengetahui arah penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk memahami jenis komunikasi yang dilakukan OSDA dalam membentuk kedisiplinan santri putri di pondok pesantren Darut Taqwa Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan faktor hambatan komunikasi OSDA dalam membentuk kedisiplinan santri putri di pondok pesantren Darut Taqwa Ponorogo.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan suatu ilmu. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan suatu manfaat yang berkaitan dengan pola komunikasi yang dilakukan dalam membentuk kedisiplinan pada santri. Dan dapat menjadi rujukan atau referensi tambahan bagi pembaca dalam membentuk kedisiplinan, khususnya di pondok pesantren Darut Taqwa Ponorogo.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan di bidang komunikasi dan diharapkan dapat memberi manfaat secara praktis sebagai masukan bagi pondok pesantren Darut Taqwa Ponorogo dalam membentuk kedisiplinan santri.

F. Telaah Penelitian Terdahulu

Dalam menentukan judul skripsi ini, penulis juga melakukan telaah

terhadap penelitian terdahulu untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan sekaligus dapat digunakan sebagai perbandingan dengan penelitian ini. Berdasarkan hasil penelusuran peneliti terkait dengan tema terdapat beberapa penelitian yang hampir serupa, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang berjudul “Pola Komunikasi Antar Pribadi Ustadz dan Santri Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo”, karya Anggi Febrian dari IAIN Palopo 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi dan strategi komunikasi dalam membentuk karakter santri di PMDS Putra Palopo. Metode yang digunakan dalam skripsi tersebut yaitu metode etnografi komunikasi yang dikhususkan mengenai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur.⁴ Hasil penelitian yaitu menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh ustadz terhadap santri dengan memahami psikologis dari setiap santri dan strategi yang dilakukan yaitu dengan menjalankan ibadah serta kajian ilmu agama di PMDS Putra Palopo.

Skripsi ini memiliki kesamaan dengan penelitian yaitu keduanya berfokus pada pola komunikasi yang merubah subjeknya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Adapun perbedaannya terletak pada subjek dan lokasi penelitian. Skripsi Anggi Febrian memilih di pondok pesantren Modern

⁴ Anggi Febrian, “Pola Komunikasi Antar Pribadi Ustadz Dan Santri Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo” (Tesis IAIN Palopo, 2020), 27.

Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo, sedangkan penulis memilih pondok pesantren Darut Taqwa Ponorogo sebagai subjek penelitian.

Kedua, skripsi yang berjudul “Pola Komunikasi Guru Agama dalam Pembinaan Akhlak Siswa SDS Jakarta Islamic School Joglo Jakarta Barat” karya Faisal Akbar dari UIN Syarif Hidayatullah tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi dan penerapannya dalam pembinaan akhlak siswa di SDS Jakarta Barat. Teori yang digunakan dalam skripsi tersebut yaitu dengan menggunakan teori pola komunikasi bintang. Hasil dari skripsi ini yaitu pola komunikasi sudah efektif karena dalam proses tersebut dapat menghasilkan timbal balik.⁵

Skripsi dengan penelitian ini memiliki kesamaan yaitu keduanya membahas mengenai pola komunikasi dalam membentuk akhlak baik. Adapun perbedaannya terletak pada subjek, waktu, dan lokasi yang digunakan. Penelitian Faisal Akbar memilih siswa SDS Jakarta Islamic Boarding School Jakarta Barat sebagai objek dan subjeknya, sedangkan penulis memilih santri di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo. Waktu penelitian Faisal Akbar dilakukan pada tahun 2016, sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2022.

Ketiga, skripsi yang berjudul “Pola Komunikasi Guru Agama Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMK Negeri 1 Pasuruan” karya Shochibul Hujjah dari UIN Syarif Hidayatullah tahun 2011. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi serta faktor pendukung dan hambatan dalam

⁵ Faisal Akbar, “Pola Komunikasi Guru Agama Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SDS Jakarta Islamic School Joglo Jakarta Barat,” (Tesis, *UIN Syarif Hidayatullah*, 2016), 56.

pembinaan akhlak siswa di SMKN 1 Pasuruan, dan teori yang digunakan yaitu teori komunikasi.⁶ Persamaan dari skripsi dengan penelitian ini yaitu meneliti mengenai pola komunikasi. Adapula peneliti menemukan perbedaan antara kedua penelitian yaitu pada penelitian terdahulu membahas mengenai akhlakul karimah, sedangkan peneliti lebih fokus kepada pembentukan kedisiplinan.

Keempat, skripsi yang berjudul "Pola Komunikasi Dakwah dalam Membentuk Aqidah Remaja di Kelurahan Sidodadi Kedaton Bandar Lampung" oleh Dimas Ahmad Prayogi dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2019. Tujuan dari skripsi tersebut yaitu untuk mengetahui pola komunikasi dakwah dan efektifitas pola komunikasi dakwah dalam membentuk aqidah remaja di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Kedaton, Bandar Lampung. Teori yang digunakan dalam skripsi tersebut yaitu teori komunikasi dakwah dan pola komunikasi dengan hasil komunikasi dakwah yang dilakukan terhadap aqidah remaja sebagian besar sudah mendapat respon dan dapat mengaplikasikan ajaran islam sehingga menjadi prioritas dalam kehidupan.⁷ Persamaan penelitian dengan skripsi tersebut yaitu keduanya berfokus kepada pola komunikasi yang merubah subjeknya menjadi lebih baik lagi. Adapun perbedaannya terletak pada subjek yang mana dalam penelitian tersebut dilakukan kepada remaja di kelurahan Sidodadi Kedaton Bandar Lampung, sedangkan pada penelitian ini

⁶ Shochibul Hujjah, "Pola Komunikasi Guru Agama Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMK Negeri 1 Pasuruan," (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 23.

⁷ Dimas Ahmad Prayogi, "Pola Komunikasi Dakwah Dalam Membentuk Aqidah Remaja Di Kelurahan Sidodadi Kedaton Bandar Lampung" (Tesis, UIN Raden Intan, 2019), 10.

memilih santri Darut Taqwa Ponorogo sebagai subjek.

Kelima, skripsi yang berjudul “Pola Komunikasi Antara Pengasuh dan Santri dalam Menjalankan Kedisiplinan Shalat Dhuha di Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Modern Alfa Sanah Cisauk – Tangerang”, karya Tri Wibowo dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi pengasuh terhadap santri Alfa Sanah dan faktor penghambat serta pendukung dalam menjalankan kedisiplinan shalat dhuha di Yayasan Pendidikan Islam pondok pesantren Modern Alfa Sanah. Teori yang digunakan yaitu teori pola komunikasi bintang/semua saluran menurut Joseph A. Davito.⁸ Hasil dari skripsi tersebut yaitu berdasarkan praktik pada teori pola komunikasi dalam menjalankan kedisiplinan shalat dhuha melahirkan efektifitas. Beberapa faktor yang menjadi hambatan juga mampu ditutupi dengan mencoba menerapkan berdasar pada teori. Skripsi dengan penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu pada penggunaan teori keduanya menggunakan teori pola komunikasi dalam membentuk kedisiplinan. Namun letak perbedaannya apabila skripsi tersebut fokus kepada santri di pondok Alfa Sanah Tangerang, maka peneliti menggunakan santri di pondok Darut Taqwa Ponorogo sebagai subjek.

Berdasarkan tinjauan penelitian yang penulis temukan di atas, ada beberapa kesamaan dalam skripsi yakni pada pola komunikasi yang

⁸ Tri Wibowo, “Pola Komunikasi Antara Pengasuh Dan Santri Dalam Menjalankan Kedisiplinan Shalat Dhuha Di Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Alfa Sanah Cisauk - Tangerang” (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, 2014), 20.

digunakan. Adapun rangkuman dari penjabaran diatas yakni sebagai berikut:

Tabel 1.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu

| No | Judul | Persamaan Dengan Penelitian Ini | Perbedaan Dengan Penelitian Ini |
|----|--|---|--|
| 1. | <i>Pola Komunikasi Antar Pribadi Ustadz dan Santri Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo</i> | Keduanya berfokus pada pola komunikasi yang merubah objeknya menjadi lebih baik dari sebelumnya. | Perbedaannya terletak pada subjek dan lokasi penelitian pada skripsi tersebut santri PMDS Palopo, sedangkan penelitian ini santri Darut Taqwa Ponorogo. |
| 2. | <i>Pola Komunikasi Guru Agama Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SDS Jakarta Islamic School Joglo Jakarta Barat</i> | Keduanya membahas mengenai pola komunikasi dalam membentuk akhlak baik dan pada teori yang digunakan menggunakan teori pola komunikasi. | Pada skripsi tersebut memilih siswa SDS Jakarta Islamic School sebagai subjek sedangkan peneliti memilih santri Darut Taqwa Ponorogo untuk dijadikan subjek. Waktu pada penelitian tersebut pada tahun 2016, sedangkan peneliti pada tahun 2022. |
| 3. | <i>Pola Komunikasi Guru Agama dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMK Negeri 1 Pasuruan</i> | Kedua penelitian ini menggunakan teori pola komunikasi De Vito. | Pada skripsi tersebut fokus pada pembinaan akhlak, sedangkan pada penelitian ini fokus dalam pembentukan kedisiplinan. |
| 4. | <i>Pola Komunikasi Dakwah dalam Membentuk Aqidah Remaja di Kelurahan Sidodadi Kedaton Bandar Lampung</i> | keduanya berfokus kepada pola komunikasi yang merubah objeknya menjadi lebih baik lagi. | Adapun perbedaannya terletak pada objek yangmana dalam penelitian tersebut dilakukan kepada remaja di kelurahan Sidodadi Kedaton Bandar Lampung, sedangkan |

| | | | |
|----|---|---|---|
| | | | pada penelitian ini memilih santri Darut Taqwa Ponorogo sebagai subjek. |
| 5. | <i>Pola Komunikasi Antara Pengasuh dan Santri dalam Menjalankan Kedisiplinan Shalat Dhuha di Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Modern Alfa Sanah Cisauk – Tangerang</i> | Fokus yang dilakukan yaitu pada pembentukan kedisiplinan bagi santri dengan teori yang sama pula. | Letak perbedaannya apabila skripsi tersebut fokus kepada santri di pondok Alfa Sanah Tangerang, maka peneliti menggunakan santri di pondok Darut Taqwa Ponorogo sebagai subjek. |

Sumber: Olahan Peneliti, 2022.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁹ Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Dalam penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pola komunikasi yang dilakukan oleh pengurus dalam membentuk kedisiplinan santri sejalan dengan tujuan pendekatan kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku,

⁹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 3.

persepsi, motivasi, dan lain sebagainya maka dari itu penggunaan penelitian ini adalah kualitatif.¹⁰

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah pondok pesantren Darut Taqwa Ponorogo yang beralamatkan di Desa Bekare Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Alasan memilih objek tersebut karena merupakan pondok pesantren yang menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah dan salah satunya adalah kedisiplinan tersebut. Selain itu, pondok pesantren Darut Taqwa juga berfokus dalam segi bahasa, hafalan, dan juga pendidikan.

3. Jenis Data Dan Sumber Data

a. Jenis Data

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan penelitian data kualitatif yang nantinya juga memperoleh data dari informan yang telah ditunjukan untuk menjadi sumber dari objek penelitian tersebut. Makna dari jenis data ini merupakan jenis data apa yang akan diperoleh. Dan pada penelitian ini menggunakan jenis data sebagai berikut:

1) Jenis Data Primer

Jenis data primer pada penelitian ini merupakan jenis data yang diperoleh berdasarkan wawancara dengan narasumber

¹⁰ *Ibid.*, 34.

utama, sehingga memunculkan informasi penting dalam menunjang kegiatan penelitian.

2) Jenis Data Sekunder

Jenis data sekunder pada penelitian ini diperoleh berdasarkan data pendukung seperti profil pondok yang meliputi sejarah pondok, visi misi, sapta jiwa pondok, dsb.

b. Sumber Data

Menurut Lexy J. Moleong yang dicatat oleh Suharsimi Arikunto yang berjudul *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, bahwa sumber data kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya supaya dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.¹¹ Sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif ini antara lain sebagai berikut:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang memuat data utama yakni data yang diperoleh secara langsung di lapangan. Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari narasumber atau informan. Supaya informasi yang diperoleh lebih

¹¹ Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 22.

lengkap dan beragam, maka narasumber dapat dipilih dalam posisinya dengan beberapa peran yang berbeda dan memungkinkan akses informasi yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan penelitian.¹² Pada penelitian ini ada beberapa orang yang akan dijadikan narasumber atau informan, di antaranya adalah:

- a) Pengurus OSDA di pondok pesantren Darut Taqwa Ponorogo.
 - b) Santri di pondok pesantren Darut Taqwa Ponorogo.
- 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang diambil tidak secara langsung di lapangan, melainkan dari sumber yang sudah dibuat orang lain. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder diperoleh dari arsip pondok dan gambar pendukung sebagai bukti penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan 3 cara, antara lain sebagai berikut:

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah metode atau cara untuk menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara

¹² Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Bahasa* (Surakarta, 2014), 111.

langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.¹³ Observasi penelitian ini ditujukan pada pola komunikasi yang dilakukan OSDA kepada santri dalam membentuk kedisiplinan dan nantinya akan memperoleh gambaran data berupa sikap, tindakan, pembicaraan, interaksi interpersonal dan lain-lain.

b. *Interview* (Wawancara)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban dari responden tersebut. Wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Supaya wawancara tersebut dapat dijadikan teknik pengumpulan data yang efektif, hendaknya disusun terlebih dahulu panduan wawancara sehingga pertanyaan yang diajukan menjadi terstruktur dan terarah, dan setiap jawaban atau informasi yang diberikan oleh responden segera dicatat.¹⁴ Peneliti melakukan wawancara kepada sumber (OSDA dan santri) terkait pola komunikasi yang digunakan dalam membentuk kedisiplinan dan akan diperoleh data berupa persepsi, pendapat, ataupun pengetahuan mengenai permasalahan tersebut.

c. Dokumentasi

¹³ Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 93–94.

¹⁴ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 173–174.

Dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip ataupun buku mengenai pendapat, teori, dalil/hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.¹⁵ Penelitian ini lebih fokus menggunakan dokumen pendukung seperti arsip data pondok berupa profil, visi, misi, struktur OSDA, hasil rekaman wawancara dengan OSDA dan santri, ataupun dokumen audiovisual lainnya.

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama berada di lapangan, dan setelah berada di lapangan.¹⁶ Analisis data kualitatif digunakan apabila data-data yang terkumpul dalam riset adalah data kualitatif. Data kualitatif di sini berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau narasi-narasi, baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi.¹⁷ Analisis data perlu dilakukan dalam sebuah penelitian, karena dengan cara tersebut nantinya akan memperoleh data yang valid. Penelitian ini menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman yang dilakukan secara interaktif melalui

¹⁵ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), 141.

¹⁶ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 89.

¹⁷ Rahmat Kriyanto, *Teknik Praktik Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 118.

proses *data reduction*, *data display*, dan *verification*, yakni sebagai berikut:¹⁸

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses bentuk analisis yang menajamkan, membuang yang tidak perlu, dan mengelompokkan data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi data akan memberikan gambaran yang jelas, dan peneliti mampu dengan mudah dalam pengumpulan data, lalu kemudian melanjutkan ke tahap berikutnya. Pada penelitian ini peneliti akan memilih data yang relevan mengenai pola komunikasi yang dilakukan OSDA dalam membentuk kedisiplinan santri putri beserta hambatannya kemudian data tersebut akan dipilah sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, kegiatan selanjutnya adalah penyajian data. Dalam hal ini, Miles dan Huberman (1984) mengatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selain menggunakan teks naratif juga dapat berupa grafik, matriks, *network* (jejaring kerja), dan *chart*.¹⁹ Sehingga informasi data mengenai pola komunikasi yang dilakukan OSDA terhadap pembentukan kedisiplinan

¹⁸ Sugiono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 294.

¹⁹ *Ibid.*, 249.

santri beserta hambatan yang terjadi akan dideskripsikan secara rinci dengan disertai data pendukung lainnya.

c. *Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam melakukan analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yakni penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.²⁰ Sehingga pada penelitian ini nantinya dapat ditarik kesimpulan mengenai pola komunikasi OSDA dan santri ini berdasarkan kepada rumusan masalah yang telah dirumuskan.

6. Pengecekan Keabsahan Data

Proses pengembangan instrumen dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pengujian validitas data. Validitas data merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian, data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.²¹ Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Adapun uji keabsahan yang dilakukan yaitu triangulasi sumber.

²⁰ *Ibid.*, 252.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2013), 117.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Di sini triangulasi yang digunakan yaitu dengan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang berkaitan seperti di antaranya OSDA dan santri. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan sumber data lain.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis membagi sistematika pembahasan menjadi 5 bab. Gambaran atas masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut:

- BAB I** Merupakan pendahuluan. Bab ini berisi gambaran umum yang memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, dan metode penelitian.
- BAB II** Merupakan landasan teoritik tentang teori pola komunikasi, hambatan, kedisiplinan, santri, dan pondok pesantren.
- BAB III** Merupakan paparan data umum dan khusus. Pada paparan data umum mendeskripsikan mengenai sejarah dan profil

pondok pesantren Darut Taqwa, letak geografis pondok pesantren Darut Taqwa, sapta jiwa pondok pesantren Darut Taqwa, dan visi misi pondok pesantren Darut Taqwa.

Sedangkan pada paparan data khusus menjelaskan data jenis pola komunikasi OSDA dalam membentuk kedisiplinan santri putri di pondok pesantren Darut Taqwa, dan data hambatan pola komunikasi OSDA dalam membentuk kedisiplinan santri putri di pondok pesantren Darut Taqwa.

BAB IV

Merupakan pembahasan dari data yang mencakup jenis pola komunikasi OSDA dalam membentuk kedisiplinan santri putri di pondok pesantren Darut Taqwa, dan juga hambatan komunikasi dalam membentuk kedisiplinan santri putri di pondok pesantren Darut Taqwa.

BAB V

Merupakan penutup yang meliputi Kesimpulan dan Saran. Bab ini bertujuan untuk mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari hasil penelitian. Kesimpulan ini berisikan pernyataan singkat atas jawaban dari rumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya pada masing-masing bab.

BAB II

POLA KOMUNIKASI DAN DISIPLIN SANTRI DI PONDOK PESANTREN

A. Pola Komunikasi

1. Definisi Pola Komunikasi

Pada dasarnya istilah komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu “*Communicatus*” artinya “berbagi” atau “milik bersama”. Banyak pakar komunikasi yang berupaya mendefinisikan komunikasi dan salah satunya yaitu Harold Lasswell yang memandang bahwa komunikasi sebagai suatu proses “siapa” mengatakan “apa” dengan “saluran apa” “kepada siapa” dan “dengan akibat apa” atau “hasil apa” (*who says what in which channel to whom and with what effect*).¹ Sehingga, berdasarkan kepada penjelasan tersebut komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator dan disampaikan kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Komunikasi menjadi salah satu kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dari suatu kehidupan manusia. Manusia melakukan kegiatan komunikasi dengan manusia lainnya dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Dalam terjadinya sebuah proses komunikasi secara langsung, pesan yang disampaikan dapat berupa pesan verbal yakni dengan menggunakan kata-kata atau ucapan, sedangkan pesan non verbal yakni dengan tanpa kata-kata atau bahasa tubuh, isyarat,

¹ Andhita Sari, *Komunikasi Antarpribadi* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 1.

simbol. Sedangkan dalam berkomunikasi dibutuhkan sistem atau cara supaya komunikasi yang dilakukan berjalan dengan lancar atau bisa disebut dengan pola komunikasi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa pola komunikasi memiliki arti bentuk atau sistem, cara atau bentuk (struktur) yang tetap dimana pola itu sendiri bisa dikatakan sebagai contoh atau cetakan.²

2. Jenis Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi yangmana dapat diartikan pula sebagai bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Menurut De Vito, terdapat jenis-jenis pola komunikasi adalah sebagai berikut:

- a. Pola komunikasi primer. Pola komunikasi ini merupakan suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Fokus komunikasi yang ditelaah yaitu berdasar pada tiga unsur antara lain komunikator, pesan, komunikan. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang verbal dan non verbal. Lambang verbal adalah bahasa yang paling sering digunakan karena dianggap mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Bahasa sangat diperlukan dalam melakukan komunikasi karena dengan penggunaan bahasa tersebut

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 885.

akan mengungkapkan makna yang serupa pula. Selain itu, dalam penggunaan bahasa dapat menimbulkan dua macam pengertian antara lain yaitu makna denotatif yang berarti makna sesungguhnya dan makna konotatif yang memiliki makna ganda dan terkadang bersifat emosional yang mengarahkan ke arah negatif.

Sedangkan pada lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa namun merupakan isyarat dengan menggunakan anggota tubuh seperti mata, kepala, bibir, tangan, dsb. Ray L. Brdwhistel dalam Onong Uchjiyana Effendy melakukan analisis mengenai pengenalan “*Body Communication*” yaitu pemberian kode mengenai gerakan anggota badan sehingga dapat diketahui apa pesan yang diberikan.³ Pola komunikasi primer ini merupakan jenis komunikasi klasik yang dikembangkan oleh Aristoteles, karena pada saat itu retorika sangat berkembang sebagai bentuk komunikasi di Yunani terutama berpidato.⁴ Dalam proses komunikasi primer ini dilakukan menggunakan lambang bahasa dan anggota badan dalam menyampaikan pesan ataupun dalam memberikan respon, sehingga pola komunikasi yang dilakukan berbentuk menegak ke bawah yang mana merupakan *clan* pola komunikasi primer ini dan hanya bersifat memberi arahan atau perintah saja.

³ Onong Uchjiyana Effendy, *Pengantar Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 11.

⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 41.

- b. Pola komunikasi secara sekunder. Pola komunikasi ini merupakan proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator yang menggunakan media kedua ini dikarenakan yang menjadi sasaran komunikasi berada jauh tempatnya atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi informasi yang canggih. Pola komunikasi di sini fokus kepada lima unsur antara lain yaitu siapa, mengatakan apa, melalui apa, kepada siapa, dan apa akibatnya yang telah dikenal dengan formula Lasswell pada tahun 1984.

Mengatakan apa yang dimaksud yaitu pesan yang akan disampaikan. Melalui apa dalam proses komunikasi yaitu pengiriman pesan melalui media atau secara langsung. Kepada siapa yang dimaksud di sini yaitu seseorang yang akan menerima pesan atau komunikan. Dan apa akibatnya maksudnya adalah pengaruh pesan terhadap komunikan yang kemudian ditanggapi oleh komunikator. Model komunikasi sekunder ini sering diterapkan pada komunikasi massa karena mengutamakan saluran sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan.

- c. Pola komunikasi *linear*. Pola komunikasi ini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik yang lain secara lurus yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan

sebagai titik terminal. Jadi, dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*) tetapi juga ada kalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum proses komunikasi dilaksanakan. Dalam proses komunikasi ini menerapkan proses komunikasi manusia yang berakar dari teori matematikal Shannon and Weaver sehingga menggambarkan komunikasi sebagai proses linier.

Sumber informasi yang menghasilkan pesan untuk dikomunikasikan perangkat yang memungkinkan, kemudian pemancar (*transmitter*) mengubah pesan menjadi sinyal yang sesuai dengan saluran yang digunakan. Saluran (*channel*) adalah medium yang mengirimkan sinyal (tanda) dari pemancar kepada penerima (*receiver*). Dalam praktik percakapan, sumber informasi ini merupakan otak, *transmitter*-nya adalah kata-kata yang diucapkan dan ditransmisikan melalui udara (sebagai saluran) dan diterima oleh penerima pesan (*receiver*). Tidak menutup kemungkinan juga apabila terdapat gangguan (*noise*) ketika melakukan proses komunikasi tersebut.⁵ Memang jenis pola komunikasi ini dalam praktiknya hanya ada pada komunikasi bermedia, namun dalam komunikasi tatap muka juga dapat dipraktikkan apabila komunikannya pasif seperti pada contoh ketika seseorang dimarahi dan hanya terdiam.

⁵ Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, and Siti Karlinah, *Komunikasi Massa* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019), 85.

d. Pola komunikasi *sirkular*. Pola komunikasi ini secara harfiah bermakna bulat, bundar atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadi *feedback* atau umpan balik yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.⁶ Pola komunikasi ini menggambarkan proses komunikasi yang dinamis, dimana pesan dipancarkan melalui proses *encoding* dan *decoding*. *Encoding* adalah *transilasi* (perpindahan) yang dilakukan oleh sumber atas sebuah pesan, dan *decoding* adalah transilasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang berasal dari sumber.

Ketika pola komunikasi model Shannon and Weaver melihat proses komunikasi berakhir setelah tiba di tujuan (*destination*), maka dalam pola sirkular justru Osgood dan Schramm melihat proses komunikasi baik sumber maupun penerima dalam proses komunikasi memiliki kedudukan yang sama dan komunikasi dapat dimulai ataupun berakhir di mana dan kapan saja.⁷

Dari pengertian di atas maka pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-

⁶ Onong Uchjiyana Effendy, *Pengantar Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 12–13.

⁷ Bayu Saputra, "Pola Komunikasi," *Perpustakaan STAIN Kediri*, 2013, 24.

komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar organisasi ataupun juga manusia. Menurut Nana Sudjana terdapat tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara pengurus dan santri yaitu:

- 1) Komunikasi sebagai aksi (komunikasi satu arah). Dalam komunikasi ini pengurus berperan sebagai pemberi aksi dan santri pasif.
- 2) Komunikasi sebagai interaksi (komunikasi dua arah). Pada komunikasi ini pengurus dan santri dapat berperan sama yaitu pemberi aksi dan penerima aksi, disini sudah terlihat hubungan dua arah tetapi terbatas antara keduanya secara individual.
- 3) Komunikasi sebagai transaksi (komunikasi banyak arah). Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara pengurus dan santri, tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara santri dengan santri. Proses pengajaran dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses pembelajaran yang mengembangkan kegiatan santri yang optimal, sehingga menumbuhkan santri yang disiplin.⁸

3. Hambatan Komunikasi

Hambatan merupakan sebuah halangan, rintangan, ataupun suatu keadaan yang tidak diinginkan kehadirannya yang dapat menimbulkan kesulitan bagi seorang pelaku. De Vito menyatakan bahwa hambatan

⁸ Onong Uchjiyana Effendy, *Pengantar Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 14.

komunikasi memiliki pengertian bahwa segala sesuatu yang dapat mendistorsi pesan, apapun yang menghalangi penerima menerima pesan. Terdapat beberapa faktor hambatan dalam komunikasi menurut Wursanto diantaranya yaitu:

- a. Hambatan yang bersifat teknis. Hambatan ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya sarana prasarana yang diperlukan dalam proses komunikasi, penguasaan teknik dan metode berkomunikasi yang tidak sesuai, dan kondisi fisik yang tidak memungkinkan terjadinya proses komunikasi.
- b. Hambatan semantik. Hambatan ini disebabkan oleh kesalahan dalam menafsirkan, kesalahan dalam memberikan pengertian terhadap bahasa (kata-kata, kalimat, kode) yang dipergunakan dalam proses berkomunikasi.
- c. Hambatan perilaku atau hambatan kemanusiaan. Hambatan ini disebabkan dari berbagai bentuk sikap atau perilaku, baik dari komunikator maupun komunikan.⁹

B. Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan kata dari disiplin dan Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin adalah tata tertib, ketaatan pada peraturan.¹⁰ Kata disiplin yang mempunyai makna berbeda-beda, diantaranya yaitu disiplin sebagai hukuman, pengawasan, pemaksaan, kepatuhan, latihan, dan

⁹ Indah Damayanti And Sri Hadiati Purnamasari, "Hambatan Komunikasi Dan Stres Orangtua Siswa Tunarungu Sekolah Dasar," *Jurnal Psikologi Insight* 3, No. 1 (April 2019): 4.

¹⁰ Departemen Nasional Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 2008), 333.

kemampuan tingkah laku. Sedangkan definisi lainnya yaitu menyebutkan bahwa disiplin berasal dari bahasa latin *disciplina* yang menunjuk pada belajar mengajar. Kata lain berasosiasi sangat dekat dengan istilah *disciple* yang berarti mengikuti orang belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin. Dalam bahasa inggris disiplin adalah “*discipline*” yang berarti tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku atau penguasaan diri, latihan membentuk dan meluruskan sesuatu sebagai kemampuan mental, hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki, dan kumpulan peraturan-peraturan bagi tingkah laku.¹¹

Disiplin merupakan suatu perubahan tingkah laku seseorang yang teratur dalam menjalankan tugas atau pekerjaannya, yang tidak melanggar sebuah aturan yang telah disepakati bersama. Menurut Abdurrahman, kedisiplinan berarti adanya ketersediaan untuk memahami peraturan-peraturan atau larangan yang telah ditetapkan.¹² Sikap disiplin ini muncul untuk berbuat sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Kedisiplinan yang sesungguhnya yakni proses melatih pikiran dan karakter serta sebagai kontrol terhadap diri sendiri (*self control*) sehingga dapat membentuk pribadi yang memiliki nilai ketaatan, kepatuhan, ketertiban untuk penciptaan kemajuan secara terstruktur. Menurut Charles Schaefer tujuan disiplin ada dua macam, yaitu;

¹¹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa* (Jakarta: PT Gramedia, 2004), 44–45.

¹² Abdurrahman Fathoni, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 126.

1. Tujuan jangka panjang, yaitu perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (*self control and self direction*) yaitu dalam hal mana anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa adanya pengaruh dan pengendalian dari luar.¹³
2. Tujuan jangka pendek, yaitu dengan membuat anak didik terlatih dan terkontrol dengan cara mengajarkan bentuk tingkah laku yang sepatutnya dan yang tidak sepatutnya.

Sehingga berdasarkan dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kedisiplinan merupakan suatu kondisi dimana seseorang mematuhi dan melaksanakan ketentuan, tata tertib, peraturan, nilai, serta kaidah yang berlaku dengan kesadaran tanpa adanya paksaan. Kedisiplinan disini mencakup 4 hal, di antaranya yaitu kedisiplinan dalam bidang akademik seperti mematuhi berbagai aturan yang terdapat di sekolah, kedisiplinan dalam bidang al-Quran yaitu dengan mematuhi aturan dan juga target yang telah ditetapkan, kedisiplinan dalam bidang bahasa yaitu dengan rutin menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris secara bergantian pada setiap pekannya, dan kedisiplinan dalam bidang keamanan dengan mematuhi aturan yang ditetapkan untuk setiap kegiatan.

Kedisiplinan memiliki pengertian yang berbeda-beda menurut dari setiap ahli antara lain sebagai berikut:

1. Keith Davis berpendapat bahwa disiplin yaitu suatu pengawasan terhadap diri sendiri untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang

¹³ Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik Dan Mendisiplinkan Anak* (Jakarta: Kesaint Blank, 1986), 3.

telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab.¹⁴

2. Julie Andrews juga berpendapat bahwa “*Discipline is a form of life training that, once experienced and when practiced, develops an individual’s ability to control themselves*”. Disiplin yaitu suatu bentuk latihan kehidupan, suatu pengalaman yang telah dilalui dan dilakukan, mengembangkan kemampuan seseorang untuk mawas diri.¹⁵

Sedangkan untuk mendapatkan pengertian yang tepat maka terdapat pengertian seperti berikut bahwa disiplin secara konvensional mengajarkan dengan adanya disiplin maka mengajarkan seseorang untuk melakukan suatu hal yang benar supaya memperoleh perasaan yang nyaman saat memberikan kontribusi kepada masyarakat. Sedangkan dalam pembelajaran kedisiplinan dikenal dengan *mental discipline* atau teori yang latihan khususnya menghasilkan perbaikan fungsi atau perbaikan umum pada kemampuan mental (*mental ability*). Kata disiplin semula disinonimkan dengan *education* (pendidikan), sedangkan dalam pengertian modern pengertian dasarnya yaitu kontrol terhadap kelakuan dari kekuasaan luar maupun oleh individu sendiri. Jadi, *mental discipline* merupakan kontrol terhadap mental sehingga mempunyai kemampuan dalam melakukan setiap aktivitas.¹⁶

Bagi seorang anak yang sudah menanamkan sikap kedisiplinan di

¹⁴ Santoso Sastropoetra, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi Dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional* (Bandung: Penerbit Alumni, 1997), 747.

¹⁵ *Ibid.*,

¹⁶ Zahrotus Sunnah, “Hubungan Antara Kedisiplinan Menjalankan Sholat Tahajud Dengan Kecerdasan Emosional Di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Kabupaten Tulungagung” (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014), 13.

dalam dirinya maka perbuatan yang dilakukannya bukan lagi sebuah beban, akan tetapi akan bernilai positif dalam kehidupannya. Terbentuknya disiplin bagi seorang anak tidak terlepas dari dorongan dalam diri maupun dari luar. Untuk dorongan dari dalam dikarenakan adanya sebuah pengetahuan, kesadaran, motivasi, dan juga kemauan sehingga disiplin tersebut dilakukan. Sedangkan dorongan dari luar diperlukan cara supaya dapat membangun semangat disiplin. Ali Imron berpendapat bawah kedisiplinan dapat dibagi menjadi 3 macam diantaranya yaitu¹⁷:

1. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian*.

Dalam pandangan konsep ini seorang anak dapat dikatakan mempunyai nilai kedisiplinan tinggi apabila seorang anak tersebut mau menuruti perintah dan larangan tanpa harus menyumbangkan pemikirannya terlebih dahulu, sehingga langsung patuh terhadap perintah. Sehingga dalam membangun sikap disiplin tersebut diperlukan adanya tekanan atau keterpaksaan supaya seorang anak tersebut mau menuruti dan kedisiplinan dapat terealisasikan dengan baik.

2. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*.

Pemikiran dari konsep ini justru berbanding terbalik dengan pemikiran pada konsep sebelumnya, yakni seorang anak justru dibiarkan dalam kebebasan seluas-luasnya. Akan tetapi meskipun aturan telah dilonggarkan dan tidak mengikat, seorang anak akan tetap diawasi dan dibiarkan sepanjang perbuatan yang dilakukannya itu baik.

¹⁷ Nuril Huda, *Disiplin Modal Utama Kesuksesan* (Purbalingga: Eurika Media Aksara, 2021), 10.

3. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab.

Pada konsep ini merupakan konsentrasi dari kedua pemikiran di atas, yakni seorang anak akan diberikan kebebasan untuk melakukan apa saja, akan tetapi tetap saja seorang anak tersebut tidak boleh menyalahgunakan kebebasan yang telah diberikan kepadanya karena dalam melaksanakan kebebasan tersebut tentu masih terdapat batasan yang harus dipatuhi. Kata lain dari pengertian tersebut yaitu kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang terbimbing. Terbimbing di sini diartikan sebagai fokus yang menharah kepada hal yang bersifat konstruktif dan menghindarkan dari yang bersifat destruktif.

C. Santri

Santri menurut C. C Berg yaitu berasal dari bahasa India *Shastri* yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seseorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa “santri” ialah suatu kata yang berasal dari bahasa Tamil yang artinya guru mengaji.¹⁸ Nurcholis juga memiliki 2 pendapat mengenai makna kata “santri” tersebut yang pertama yaitu kata “santri” berasal dari bahasa Sanskerta yang bermakna melek huruf. Pendapat ini didasarkan atas kaum santri kelas *literary* bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama

¹⁸ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Eksistensi Pesantren Di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 9.

melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, kata “santri” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.¹⁹

Berdasarkan dari berbagai pandangan tersebut tampaknya kata “santri” yang dipahami pada dewasa ini lebih dekat dengan makna seseorang yang belajar agama Islam dan selalu setia mengikuti gurunya. Santri juga merupakan seorang yang sedang belajar memperdalam agama dengan sungguh-sungguh dan bertempat tinggal di asrama kemudian disebut dengan Pondok Pesantren. Dalam dunia pondok pesantren istilah santri biasa dikenal dengan beberapa sebutan diantaranya yakni:

1. Santri Mukim

Santri mukim yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dari pondok kemudian menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim juga bertempat tinggal cukup lama tergantung dengan tanggung jawab yang telah diemban untuk kepentingan pesantren sehari-hari. Mereka juga memikul tanggung jawab dalam mengajar santri-santri muda mengenai kitab dasar dan menengah.

2. Santri Kalong

Santri kalong merupakan santri yang berasal dari daerah sekitar pondok dan biasanya tidak menetap di pondok pesantren. Untuk mengikuti pembelajaran yang ada, mereka berangkat dari rumah mereka

¹⁹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 61.

sendiri dan pulang juga langsung ke rumah mereka masing-masing.²⁰

Sedangkan Arifin dan Sunyoto dalam Imron Arif menemukan ada dua bentuk kelompok santri yaitu:

1. Santri Alumnus

Santri alumnus yaitu para santri yang sudah tidak lagi aktif dalam kegiatan maupun pembelajaran di dalam pondok pesantren, namun akan tetap datang ketika terdapat acara tertentu yang diadakan oleh pondok. Sehingga antara keduanya masih memiliki komitmen hubungan dan juga bahkan terjalin kerja sama untuk mengembangkan pondok pesantren tersebut.

2. Santri Luar

Menurut Arifin dan Suyoto dalam Imron Arif bahwa santri luar yaitu santri yang tidak terdaftar secara resmi di pondok pesantren seperti santri mukim ataupun santri kalong. Akan tetapi para santri luar ini memiliki hubungan dekat dengan kyai, dan mengikuti kajian yang diberikan kyai.²¹

Seorang santri biasanya dikenal dengan seseorang yang memiliki akhlak yang baik. Santri banyak mempelajari ragam pengetahuan yang berkaitan dengan nilai-nilai agama dan dapat menghasilkan suatu hal yang positif, baik dalam hubungannya dengan Sang Pencipta, antar manusia,

²⁰ M Sahrawi Saimima and Elfridawati Mai Dhuhani, "Kajian Seputar Model Pondok Pesantren Dan Tinjauan Jenis Santri Pada Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu," *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, No. 1 (July 2021): 5.

²¹ Arifin and Imron, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng* (Malang: Kalimasyadah Press, 1993), 24.

ataupun dengan alam dan lingkungan sekitar. Nilai-nilai positif yang dipelajari seorang santri di pondok pesantren biasanya secara garis besar meliputi hal berikut:

1. Kebersyukuran (*Gratitude*)

Sikap bersyukur merupakan hal yang sangat prinsip yang diajarkan di pondok pesantren. Kebersyukuran di sini terdiri atas sadar dan bersyukur atas anugerah yang telah diberikan Tuhan, dan menyediakan waktu untuk mengekspresikan rasa bersyukur tersebut. Umat Islam sendiri diajarkan untuk bersyukur kepada Tuhan baik dalam hati, secara lisan, maupun dalam perilaku. Lebih dari itu, rasa bersyukur kepada Tuhan baiknya diekspresikan dalam bentuk kebaikan, kemurahan hati, dan pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan. Dalam praktek santri, rasa syukur dapat diekspresikan dengan saling tolong menolong dalam hal apapun kepada santri lain.

2. Keadilan (*Fairness*)

Indikator keadilan yakni memperlakukan setiap santri dengan adil dengan memberikan kesempatan yang sama tanpa melibatkan perasaan yang bersifat subjektif mempengaruhi sebuah keputusan. Dalam pondok pesantren, santri juga diajarkan bagaimana memiliki sikap yang adil melalui peraturan yang telah ditegakkan. Mereka juga sadar apabila melakukan kesalahan mereka juga mengakui dan menerima konsekuensi, sehingga santri juga berimplikasi pada kuatnya karakter keadilan yang telah diterapkan.

3. Kebaikan Hati (*Kindness*) dan Kewargaan (*Citizenship*)

Kebaikan hati seseorang dapat diukur melalui indikasi saling tolong menolong, saling menjaga, saling mengerti dan memahami perasaan satu sama lain, dsb. Sedangkan pada kewargaan yaitu dengan bekerja sesuai pada situasi kelompok dan setia pada kelompoknya. Di pondok pesantren santri dibentuk supaya memiliki rasa kebaikan hati dan kewargaan, karena mereka hidup dalam suasana *kolektivis* yaitu kehidupan dimana setiap individu saling terikat oleh kelompok lebih kuat dan lebih lama. Hal ini dikarenakan juga ajaran islam yang diadopsi oleh pondok pesantren yaitu adanya sikap persaudaraan (*ukhuwah*), persatuan (*ittihad*), dan tolong menolong (*ta'awun*).

4. Harapan (*Hope*)

Indikator dari karakter harapan yakni mengharapkan yang terbaik untuk masa depan dan berusaha mewujudkannya, yakin dan percaya bahwa nasib bisa berubah dan masa depan yang baik bisa dicapai, serta memiliki pola pikir positif. Harapan yang kuat dalam diri seorang santri dilandaskan pada kepercayaannya bahwa setelah kesulitan pasti ada kemudahan. Sehingga dari rasa keyakinan tersebut muncul semangat untuk melakukan harapan-harapan yang nantinya akan membentuk masa depan menjadi lebih baik.²²

D. Pondok Pesantren

Pada perspektif pendidikan nasional, pondok pesantren merupakan

²² Fuad Nashori, "Kekuatan Karakter Santri," *Millah*, no. 1 (Agustus 2011): 212–214.

salah satu subsistem pendidikan yang memiliki karakteristik khusus. Secara legalitas, eksistensi pondok pesantren diakui oleh semangat Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Salah satu ciri khas kehidupan di pondok pesantren yaitu adanya nilai kemandirian dan kedisiplinan. Pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok dari bahasa Arab “funduq” yang berarti tempat menginap, dan asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil, dari kata santri kemudian mendapat awalan pe- dan akhiran -an yang berarti para penuntut ilmu.²³

Jika dilihat dari sejarah, pondok pesantren merupakan sebuah lembaga Islam yang dipandang sebagai lembaga pendidikan alternatif di Indonesia. Karena pondok pesantren memiliki ciri khas yang berbeda dari lembaga pendidikan pada umumnya, sehingga hal tersebut menjadikan tidak akan mungkin pesantren akan memberlakukan peraturan yang sama dengan sekolah umum lainnya. Pondok pesantren juga merupakan salah satu lembaga yang mampu memberi pengaruh yang cukup besar dalam dunia pendidikan baik jasmani, ruhani, maupun intelegensi. Karena sumber nilai dan norma agama merupakan kerangka acuan dan berfikir serta sikap ideal para santri. Sehingga pondok pesantren sering disebut sebagai alat transformasi kultural. Berkaitan dengan hal tersebut, jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal, pondok pesantren dinilai cukup untuk membentuk peserta didik (santri) untuk hidup sesuai dengan syariat yang

²³ Zulhimma, “Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia,” *Jurnal Darul Ilmi*, no. 2 (2013): 166.

telah diajarkan. Sistem kebijakan pada kehidupan di pondok dan karakteristik kehidupan di dalamnya mendorong peserta didik (santri) agar mampu memenuhi dan menjalankan tugas kehidupan sehari-hari secara disiplin pula dan lebih mementingkan sekitar.

Pondok pesantren menjadi sebuah lembaga pendidikan dan pengajaran jasmani dan rohaninya. Di dalam pondok pesantren tentunya santri dididik untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berbudi pekerti yang luhur, mempunyai integritas pribadi yang baik, mandiri, dan juga mempunyai kualitas intelektualitas yang tinggi. Di dalam pondok pesantren juga diajarkan bagaimana cara hidup bermasyarakat seperti dalam bergotong royong, berorganisasi, dan juga sikap baik dalam menghargai setiap ketentuan-ketentuan serta keputusan yang telah ditetapkan. Di samping itu, santri juga berusaha menjalankan tugas yang diberikan oleh ustadz dan ustadzah baik dari segi pengajaran sekolah ataupun asrama.

Tipologi pesantren lahir dari pembaruan-pembaruan yang telah dilakukan dengan melihat perkembangan kebudayaan yang diiringi peradaban dunia yang semakin pesat. Adanya modernisasi yang diiringi perkembangan teknologi menuntut lembaga pendidikan pondok pesantren untuk menyesuaikan diri supaya tetap *survive*. Hal tersebut tentunya harus diimbangi dengan adanya pembaruan dari segi kurikulum, metode pembelajaran, ataupun yang lainnya.²⁴ pembaruan pesantren yang kemudian melahirkan tipologi pendidikan pesantren yang bisa diklasifikasikan menjadi

²⁴ Muhammad Nihwan and Paisun, "Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern)," *JPIK*, no. 1 (Maret 2019): 63.

3 tipe, diantaranya yaitu:

1. Pesantren Salaf (Tradisional)

Pesantren salaf atau pesantren berbasis tradisional merupakan pesantren awal yang terdapat di Indonesia. Penyebutan “tradisional” disini karena lembaga ini telah ada sejak bertahun-tahun yang lalu dan menjadi bagian penting dalam sebagian besar sistem kehidupan masyarakat Islam di Indonesia khususnya. Selain itu, penyebutan kata “tradisional” juga karena pesantren biasanya dikelola dan dikembangkan oleh kelompok Islam Tradisional. Kelompok tersebut masih kental dengan tradisi dan adat setempat dalam hal pemahaman konteks agama, sehingga tak heran apabila tokoh di dalamnya cenderung memilih beradaptasi kemudian melakukan asimilasi dan inkulturasi terhadap kebudayaan lokal yang ada. Sehingga tidak sepatutnya hal tersebut dikatakan sebagai *bid'ah* (perbuatan yang dikerjakan tidak menurut contoh yang sudah ditetapkan, termasuk menambahi atau mengurangi ketepatan) atau semacamnya.²⁵

Pondok pesantren tradisional atau salaf biasanya lekat dengan khazanah Islam klasik atau biasa disebut dengan *kitab kuning*. Kitab kuning ini menjadi sumber utama yang dikaji oleh santri untuk mempraktikkan dalam kegiatan kesehariannya sehingga sesuai dengan syariat yang telah ada. Adapun 2 metode yang biasa diterapkan oleh pondok pesantren salaf yakni *bandhongan* dan *sorogan*. Dalam sistem

²⁵ *Ibid.*, 69.

bandhongan santri berperan pasif atau hanya mendengarkan dan menuliskan apa yang telah disampaikan oleh kyai tanpa adanya ruang diskusi. Sedangkan pada metode *sorogan*, santri menghadap kyai satu per satu dan membawa kitabnya untuk membaca kemudian dikoreksi oleh kyai dan melakukan diskusi dengan kyai tersebut.²⁶

2. Pesantren Khalaf (Modern)

Pesantren khalaf atau pesantren modern berbeda dengan pesantren salaf pada pembahasan sebelumnya. Pesantren khalaf ini dibangun dengan tujuan supaya generasi mampu menjawab tantangan zaman yang berkarakter dan mempunyai nilai-nilai pesantren tetapi menguasai ilmu modern pula sehingga selaras dengan perkembangan zaman. Dari segi manajemen, pada pesantren khalaf sudah menerapkan manajemen yang modern juga visi misi jelas serta terstruktur. Di samping itu, dari segi pembelajaran juga berbeda, pada pesantren khalaf menggunakan sistem, metode, dan kurikulum modern. Sehingga tidak lagi ditemukan kitab kuning yang dikaji oleh santri dan dijadikan sebagai sumber keilmuan. Di pondok pesantren berbasis modern biasanya menambahkan pembelajaran bahasa internasional yang juga dipraktekkan dalam kesehariannya. Dari segi kedisiplinan, pondok pesantren modern biasanya memiliki peraturan yang lebih ketat dibanding dengan pesantren salaf karena lebih banyak peraturan seperti dalam aturan berbahasa, aturan keseharian, juga aturan lainnya.

²⁶ Mastuki, et. al, *Manajemen Pondok Pesantren*, 2nd ed. (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), 89.

3. Pesantren Konvergensi Salaf Dan Khalaf

Pesantren konvergensi salaf dan khalaf yaitu inovasi yang digunakan untuk menjembatani kelemahan antara pesantren salaf dan pesantren khalaf, biasanya disebut dengan pesantren semi modern. Pesantren jenis ini masih mirip dengan pesantren salaf karena masih ditemukan pembelajaran kitab kuning dan penghormatan yang sangat besar kepada Kyai. Hanya saja, pesantren ini sudah berakomodatif dan terbuka terhadap perubahan yang terjadi di dunia luar. Perbedaan yang mendasar dalam pondok pesantren ini yaitu adanya lembaga pendidikan formal dan juga ajaran kitab kuning, sehingga santri dapat menguasai kedua bidang tersebut secara bersamaan.

Hadirnya berbagai tipologi pesantren di atas menunjukkan keragaman pesantren dalam merespon adanya perkembangan zaman dan berusaha menempatkan diri sebagai lembaga pendidikan agama disertai dengan sikap terbuka terhadap ilmu. Dari ketiga tipologi tersebut meskipun terdapat perbedaan, namun tidak menutup kemungkinan untuk berjalan beriringan demi membentuk santri yang berkualitas dan dapat memegang teguh ajaran-ajaran Islam tanpa adanya perpecahan.

BAB III

PAPARAN DATA POLA KOMUNIKASI OSDA DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN SANTRI PUTRI DARUT TAQWA PONOROGO

A. Paparan Data Umum Pola Komunikasi OSDA Dalam Membentuk

Kedisiplinan Santri Putri di Pondok Pesantren Darut Taqwa

1. Sejarah Dan Profil Singkat Pondok Pesantren Darut Taqwa

Pondok pesantren Darut Taqwa Ponorogo pada mulanya berawal dari seorang Kyai bernama Drs. K.H Samsudin, LC., yang baru pulang setelah menuntut ilmu di Universitas Ummul Quro Makkah al-Mukarramah dan kemudian didatangi oleh seseorang yang menitipkan anaknya untuk diajarkan ilmu agama di rumah beliau.¹ Seorang anak tersebut belajar mengaji setiap hari kepada Kyai dan lambat laun semakin bertambah para orang tua yang menitipkan anaknya kepada Kyai tersebut sehingga rumahnya pun tidak cukup untuk menampung beberapa jumlah anak yang ingin belajar di tempat itu. Berawal dari 1 anak yang kemudian bertambah menjadi 5 anak, bertambah menjadi 20 anak, dan kemudian bertambah menjadi 25 anak. Mereka melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan, tidur, mengaji, dan belajar di rumah Kyai tersebut. Sedangkan apabila mereka ingin belajar ilmu umum, mereka disekolahkan di lembaga pendidikan yang terdapat di sekitar Desa

¹ “Pengaruh Pola Asuh Pembina Asrama Dan Keaktifan Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Kedisiplinan Santri SMA IT Di Pondok Pesantren Darut Taqwa Putri Bungkal Ponorogo” (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2017), 62.

tersebut.²

Pada suatu waktu, untuk mewedahi kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak tersebut maka dibuatlah Lembaga Kesejahteraan Sosial dan Anak atau biasa disebut dengan panti asuhan Al-Ihsan yang selanjutnya dijadikan sebagai cikal bakal berdirinya pondok pesantren Darut Taqwa. Kemudian atas tuntutan masyarakat dibuatkanlah bangunan di sekitar rumah beliau untuk dijadikan sebagai tempat mengajar dan dibantu oleh masyarakat sekitar serta anak-anak yang tinggal di rumah Kyai. Sehingga semakin bertambahnya hari, santri yang berdatangan semakin banyak dan pada 18 Juli 2010 pondok pesantren Darut Taqwa resmi didirikan.³ Setelah beberapa saat kemudian jumlah santri yang berdatangan semakin banyak sehingga dibuatkan kembali gedung untuk dijadikan asrama, sedangkan gedung untuk sekolah masih ikut dengan madrasah diniyah milik desa. Ketika dipagi hari digunakan untuk sekolah SMP IT dan SMA IT kemudian pada sore harinya digunakan untuk Madrasah Diniyah kala itu.

Sarana yang dimiliki juga belum sepenuhnya maksimal, seperti ketika melakukan sholat jama'ah masih di halaman asrama dengan menggelar tikar. Selain itu, dapur juga masih bergabung antara putra dan putri, yaitu di rumah warga yang disewa untuk dijadikan dapur. Untuk tempat penerima tamu wali santri juga belum tersedia, sehingga ketika hari Minggu jadwal besuk antara santri putra dan santri putri masih

² Abu Zoel, "Sejarah Berdirinya Pondok," accessed December 20, 2022, <https://ppdaruttaqwa.com/sejarah/sejarah-berdirinya-pondok/>.

³ *Ibid.*,

bercampur di satu tempat. Tahun-tahun berikutnya santri yang mendaftar semakin bertambah dan sampai pada angkatan ke-4 atau pada pertengahan tahun 2014 asrama putri di pindah yang semula di Desa Pintu, Kecamatan Jenangan Menjadi Di Desa Bekare, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo.

Asrama yang terdapat di Desa Bekare Kecamatan Bungkal ini sudah memiliki sarana dan prasarana yang cukup untuk menunjang kegiatan belajar mengajar santri disetiap harinya. Seperti tersedianya asrama yang cukup luas, ruang kelas, kantor, dan lapangan. Meskipun pembangunan yang dilakukan belum maksimal akan tetapi cukup untuk dijadikan faktor dukungan santri supaya tetap semangat dalam menuntut ilmu.⁴ Berdasarkan dari wawancara yang dilakukan, semakin bertambahnya tahun yang tentunya bertambah jumlah santri yang masuk maka sarana dan prasarana dibangun semaksimal mungkin. pondok pesantren Darut Taqwa terus melakukan pembenahan untuk menjawab tuntutan zaman sehingga mampu melahirkan generasi-generasi yang tidak hanya mahir dalam ilmu agama, namun juga dalam ilmu-ilmu lainnya. Hingga pada saat ini santri yang terdapat di pondok pesantren Darut Taqwa tidak hanya dari wilayah Ponorogo saja, akan tetapi banyak santri yang berasal dari luar kota, luar provinsi, bahkan luar negeri.

⁴ *Dokumen Pondok Pesantren Darut Taqwa* (Ponorogo: Darut Taqwa, n.d.), accessed December 20, 2022.



Gambar 3.1 Pondok Pesantren Darut Taqwa
Sumber: Dokumen Pondok Darut Taqwa, 2022

Pondok pesantren merupakan lingkungan yang sengaja diciptakan sebagai wadah untuk mendidik santri dalam bentuk pembelajaran apapun. Seperti sarana yang diberikan, gerakan atau disiplin yang terdapat di dalam pondok pesantren tersebut memiliki nilai pendidikan. Pondok pesantren Darut Taqwa merupakan lembaga pendidikan Islam swasta yang bernaung di bawah yayasan Darut Taqwa. Selaras dengan pernyataan di atas, pondok pesantren Darut Taqwa juga menyediakan berbagai fasilitas dan pengajaran tidak serta merta kecuali untuk membentuk pendidikan bagi santri baik dalam segi akademis, bahasa, maupun karakter. Pondok pesantren Darut Taqwa juga merupakan pesantren berbasis dakwah dan tarbiyah yang bertujuan untuk membangun generasi rabbani. Dengan lokasi yang tidak jauh dari kota dan mudah dijangkau dengan transportasi semua arah. Lingkungan pondok juga sangat ideal untuk proses belajar mengajar karena suasana yang sangat nyaman, udara bersih dan ruang terbuka yang luas. Pesantren ini didukung dengan sarana prasarana yang memadai berupa

perpustakaan, laboratorium IPA, sarana olah raga, kelas multimedia, dan asrama yang representatif sehingga mampu mengantar santri mencapai berbagai prestasi yang unggul.⁵

Pondok pesantren Darut Taqwa tersebut merupakan salah satu pondok yang terdapat di Ponorogo dengan menggunakan kurikulum yang berlaku dan ditambah dengan ilmu agama dan beberapa pelatihan ekstrakurikuler. Terdapat empat macam pendidikan yang menunjang sikap santri antara lain yaitu pendidikan akal pikiran, pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, dan pendidikan sosial. Pondok pesantren darut taqwa memiliki dua kurikulum sekolah yaitu SMP IT Darut Taqwa dan SMA IT Darut Taqwa. Sehingga dengan adanya berbagai pembelajaran yang disediakan, harapannya lulusan pondok pesantren Darut Taqwa mampu menjadi generasi muslim yang memiliki aqidah lurus, ibadah yang benar, berakhlak mulia, berwawasan luas, memiliki jasmani yang sehat, sanggup menahan hawa nafsunya, mampu manajemen waktu, dan bermanfaat bagi umat.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo

Pondok pesantren Darut taqwa terbagi menjadi dua komplek asrama antara lain yaitu asrama putra yang bertempat tinggal di jl Sidomukti RT/RW 01/05 Dukuh Desan, Desa Pintu, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo. Sedangkan asrama putri bertempat tinggal di Dusun Munung, Desa Bekare, Kecamatan Bungkal, Kabupaten

⁵ *Ibid.*,

Ponorogo. Kota Ponorogo sendiri banyak dikenal dengan sebutan kota santri, karena terdapat banyak sekali pondok pesantren di dalamnya. Ponorogo memiliki luas daerah 1.371,78 km² yang terletak di titik koordinat antara 111° 17' – 111° 52' Bujur Timur dan 7° 49' – 8° 20' Lintang Selatan. Ponorogo juga merupakan kota yang terletak di sebelah barat dari Provinsi Jawa Timur dan berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah atau lebih tepatnya yaitu 200 km arah barat daya dari ibu kota Provinsi Jawa Timur.⁶

Letak pondok pesantren Darut Taqwa terbilang mudah untuk dijangkau, karena letaknya yang dekat dengan kota dan dapat diakses melalui arah mana saja. Untuk kompleks asrama putra yang terletak di Kecamatan Jenangan berjarak kurang lebih 10 km dari pusat kota. Untuk perbatasan sebelah Utara dengan Kabutapen Madiun, sebelah Timur dengan Kecamatan Ngebel, sebelah Selatan dengan Kecamatan Siman dan Kecamatan Pulung, dan sebelah Barat dengan Kecamatan Babadan. Sedangkan untuk kompleks asrama putri yang terletak di Kecamatan Bungkal berjarak kurang lebih 20 km dari pusat kota. Secara administrasi, wilayah Bungkal berbatasan dengan Kecamatan Jetis dan Kecamatan Balong untuk sebelah utara, berbatasan dengan Kecamatan Sambit di sebelah Timur, berbatasan dengan Kecamatan Ngrayun untuk wilayah Selatan, dan berbatasan dengan Kecamatan Slahung untuk

⁶ Gita Antika Dewi, "Tata Letak Geografis Wilayah Kabupaten Ponorogo Jawa Timur, Dilewati 14 Sungai," August 22, 2021, <https://ponorogoterkini.pikiran-rakyat.com/ponorogoterkini/pr-1802432970/tata-letak-geografis-wilayah-kabupaten-ponorogo-jawa-timur-dilewati-14-sungai>.

wilayah Barat.

3. Sapta Jiwa Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo

a. Keikhlasan

Harapannya para santri, seluruh asatidz (pengajar), karyawan, dan para wali santri juga memiliki rasa ikhlas dalam segala hal. Dengan keikhlasan, semua tugas dan amanah dapat dilaksanakan tanpa beban asalkan semua demi kebaikan pondok.

b. Kesederhanaan

Pondok Pesantren Darut Taqwa mengajarkan kepada seluruh masyarakatnya untuk bersikap sederhana dan sesuai dengan kebutuhan, bukan keinginan. Dengan tanpa melihat latar belakang ekonomi ataupun pendidikan keluarga ketika sudah menjadi masyarakat pondok, maka semua mendapatkan kesetaraan.

c. Kemandirian

Dengan adanya jiwa yang mandiri dan mampu berdikari, maka semua problematika yang diharapkan mampu terselesaikan dengan usaha masing-masing pribadi, organisasi, maupun keluarga.

d. Pengorbanan

Dengan pengorbanan mengajarkan untuk senantiasa memberikan yang terbaik demi kesejahteraan pondok tanpa meminta

balas jasa apapun.

e. Ketaatan

Sikap taat merupakan nilai tertinggi di pondok pesantren Darut Taqwa. Karena di sinilah pelajaran kehidupan sesungguhnya berada dan sikap seperti apa yang harus dilakukan sesuai dengan posisinya.

f. Totalitas

Dalam melaksanakan tugasnya, para santri, *asatidz*, karyawan, dan wali santri mencoba berusaha memberikan usaha terbaiknya demi kesejahteraan pondok.

g. Ukhuwah Islamiyah

Upaya dalam menjaga persatuan dan kekeluargaan serta mengedepankan nilai silaturahmi antar masyarakat pondok pesantren Darut Taqwa.⁷

4. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo

a. Visi

Terwujudnya pondok pesantren modern berwawasan internasional dalam membentuk generasi qur'ani, mandiri dan berprestasi.⁸

b. Misi

⁷ Nurul Fazri, "Majalah Darut Taqwa Edukasi Seputar Dakwah Dan Tarbiyah," March 2018, 4.

⁸ *Dokumen Pondok Pesantren Darut Taqwa.*

Untuk mewujudkan visi di atas, pondok pesantren Darut Taqwa mempunyai misi antara lain sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan pesantren modern berwawasan internasional
- 2) Melaksanakan pembelajaran al-Quran yang komprehensif
- 3) Membina kepribadian islami, pelopor dakwah dan kebaikan
- 4) Mengembangkan prestasi sesuai potensi, bakat, dan minat⁹

5. Tujuan Dan Sasaran Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo

a. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai oleh pesantren Darut Taqwa antara lain sebagai berikut:

- 1) Menjadi pondok pesantren model dalam pengembangan al-Quran, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris
- 2) Memiliki prestasi akademik dan non akademik
- 3) Mampu mencetak kader dakwah yang menjadi pelopor kebaikan
- 4) Menerapkan manajemen pondok pesantren modern yang profesional
- 5) Memiliki badan usaha yang mampu menopang kebutuhan pondok¹⁰

b. Sasaran

- 1) Mampu membaca al-Quran dengan tartil
- 2) Hafal al-Quran

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ *Ibid.*,

- 3) Berakhlakul karimah
- 4) Aktif berbahasa Arab
- 5) Aktif berbahasa Inggris
- 6) Meraih nilai akademik yang optimal
- 7) Berprestasi dalam bidang non-akademik
- 8) Menjadi kader dakwah pelopor kebaikan
- 9) Menerapkan manajemen modern
- 10) Memiliki SDM profesional dan sejahtera
- 11) Mendapatkan margin maksimal dari badan usaha yang menopang kebutuhan pondok
- 12) Menjadi *brand positioning* tingkat nasional¹¹

6. Jadwal Kegiatan Harian Santri

Tabel 3.1
Jadwal Kegiatan Santri

| | |
|---------------|---------------------------------------|
| 03.00 – 04.00 | Bangun Tidur, Makan Sahur, Mandi Pagi |
| 04.00 – 05.00 | Shalat Subuh, Ma'tsurat Pagi |
| 05.00 – 06.00 | Tahfidz/Tahsin |
| 06.00 – 06.45 | Sarapan |
| 06.45 – 07.00 | Pemberangkatan Sekolah |
| 07.00 – 13.40 | Tutorial Bahasa |
| 13.40 – 14.30 | KBM, Shalat Dhuhur |
| 14.30 – 14.30 | Makan Siang |

¹¹ Abu Zoel, "Visi, Misi, Dan Tujuan Pondok," accessed December 20, 2022, <https://ppdaruttaqwa.com/sejarah/selayang-pandang/tujuan-pondok/>.

| | |
|---------------|--|
| 14.30 – 14.40 | Persiapan Shalat Ashar |
| 14.40 – 15.30 | Shalat Ashar |
| 15.30 – 16.30 | Istirahat Siang |
| 16.30 – 17.00 | Mandi Sore |
| 17.00 – 18.00 | Ma'tsurat Sore, Buka Puasa, Shalat Maghrib |
| 18.00 – 19.00 | Tahfidz/Tahsin |
| 19.00 – 19.30 | Shalat Isya |
| 19.30 – 20.15 | Makan Malam |
| 20.15 – 21.30 | Belajar Mandiri |
| 21.20 – 22.00 | Witir Dan Persiapan Tidur |
| 22.00 – 03.00 | Tidur |

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Darut Taqwa, 2022.

B. Paparan Data Khusus Pola Komunikasi OSDA Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Putri di Pondok Pesantren Darut Taqwa

Dalam setiap pembentukan karakter pada seorang santri khususnya pada kedisiplinan diperlukan adanya pola komunikasi yang benar supaya pesan yang dimaksud oleh komunikator (OSDA) kepada komunikan (santri) dapat tersampaikan dengan baik. Hal ini tentunya dapat dilakukan oleh OSDA selaku pembentuk dan pengontrol kedisiplinan yang terdapat di pondok pesantren Darut Taqwa agar seluruh kegiatan yang sudah direncanakan sebelumnya dapat terealisasikan secara terstruktur dan dapat membentuk pribadi santri menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Tujuan tersebut akan tercapai apabila pola komunikasi yang dilakukan benar yaitu

untuk mencari peluang kedisiplinan tersebut akan terbentuk, sehingga santri yang ada di pondok pesantren Darut Taqwa memiliki karakter yang baik dan disiplin dalam setiap kegiatan yang ada.

Pola komunikasi yang dilakukan menjadi peran penting dan akan berkontribusi pada saat karakter santri dibentuk. Pada dasarnya pola komunikasi yang digunakan sudah melekat dan akan selalu ada dalam proses pembentukan kedisiplinan santri untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, pola komunikasi memiliki peranan yang cukup penting dalam pembentukan karakter khususnya kedisiplinan santri pondok pesantren Darut Taqwa sehingga mampu mencetak pribadi santri yang berkualitas. Karena pada dasarnya komunikasi yang dilakukan antar perseorangan merupakan tindakan untuk melakukan pendekatan secara tersirat.

1. Paparan Data Jenis Pola Komunikasi OSDA Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Putri Di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo

Komunikasi merupakan sebuah dasar awal bagi seseorang yang akan mengutarakan maksud dan tujuannya. Komunikasi yang dilakukan bukan semata hanya komunikasi singkat dan komunikasi yang tidak memiliki makna, akan tetapi komunikasi yang akan dilakukan memiliki tujuan sebagai pembentukan karakter santri di pondok pesantren Darut Taqwa. Dibutuhkan pola dalam melakukan komunikasi tersebut supaya maksud yang disampaikan terarah dan tepat sasaran. Karena komunikasi yang dilakukan akan berpengaruh bagi hubungan relasi antar perseorangan tersebut dan dengan harapan dapat membangun maksud

dan tujuan yang selaras. Berdasarkan penjelasan tersebut dalam membentuk kedisiplinan santri yang baik maka OSDA memerlukan pola komunikasi yang baik pula. Pola komunikasi di sini mencakup bagaimana proses komunikasi dan pola yang dilakukan pengurus dalam membentuk kedisiplinan santrinya. Dalam suatu kegiatan komunikasi ini diperlukan adanya pola sehingga komunikasi yang dilakukan mampu terarah dan mampu mencapai tujuan yang diinginkan seperti halnya yang diungkapkan oleh Mifta selaku salah satu anggota OSDA.

“Komunikasi antara OSDA dan santri akan sangat penting karena tanpa adanya komunikasi antar pengurus dengan santri akan sulit membangun kedisiplinan santri. Hal tersebut dikarenakan sebagai pengurus juga diharuskan dalam menyampaikan peraturan yg sudah dibuat untuk menegakkan kedisiplinan santri di pondok ini.”¹²

Suatu model atau pola dalam berkomunikasi penting untuk dilakukan. Dengan adanya komunikasi yang baik di dalamnya maka akan menjadi salah satu faktor pendukung terlaksananya tujuan yang direncanakan sebelumnya. Komunikasi tersebut mencakup respon bagaimana sikap yang harus ditunjukkan santri dalam menjalankan setiap disiplin yang telah dibentuk. Dalam komunikasi ini dibutuhkan suatu pola sehingga dalam komunikasi yang dilakukan terdapat arah, yangmana nantinya mampu mencapai tujuan yang dimaksudkan. Hal tersebut dilakukan untuk membentuk karakter santri yang memiliki integritas tinggi dalam pelaksanaan suatu aturan yang berlaku seperti yang telah diungkapkan oleh Nurun yang merupakan anggota OSDA.

¹² Wawancara,01/M/27/2022.

“Dalam pembentukan kedisiplinan pada santri diperlukan upaya-upaya komunikasi secara langsung seperti teguran atau nasehat, hukuman langsung, ataupun mahkamah sidang. Sehingga harapannya para santri tersebut jera terhadap perbuatannya dan patuh disetiap peraturan yang telah tertulis maupun tidak tertulis.”¹³

Setiap diri pada pribadi santri tentunya memiliki prinsip dan karakter yang berbeda-beda. Terdapat santri yang mematuhi aturan tanpa protes apapun, namun juga sedikit banyak santri yang tidak setuju terhadap beberapa poin peraturan sehingga membuatnya memilih prinsip sendiri untuk berbelok arah dari peraturan yang telah dicantumkan. Hal tersebut menjadi suatu hal yang biasa ditemukan dalam setiap lembaga pendidikan. Namun, bagaimana cara mengatasi dan menanganinya akan terdapat beberapa perbedaan di setiap lembaga yang ada. Di pondok pesantren Darut Taqwa terdapat tahapan ketika seseorang melanggar suatu peraturan yakni ditegur, ketika menggunakan teguran belum jera maka akan diberikan hukuman langsung atau pada malam harinya akan mendapatkan hukuman di sidang mahkamah seperti yang telah dikatakan oleh Nurun sebagai salah satu anggota OSDA.

“Dalam beberapa kegiatan praktik komunikasi yang dilakukan terkadang OSDA hanya menggunakan isyarat seperti menghitung mundur menggunakan jari tangan supaya santri peka untuk mempercepat gerakannya. Akan tetapi, ketika hal tersebut tidak berhasil pun akan menggunakan teriakan untuk menegaskan kembali perintah yang sebelumnya telah diberikan.”¹⁴

Selaras dengan pernyataan di atas, pentingnya pola komunikasi

¹³ Wawancara,03/N/27/2022.

¹⁴ Wawancara,03/N/27/2022.

yang menjadi taktik supaya disiplin yang telah diterapkan dapat dilaksanakan dengan baik. Ketika berkomunikasi dengan salah satu cara di atas tersebut dirasa kurang efektif atau kurang maksimal, maka OSDA mencoba menggunakan cara lain atau menyempurnakan cara sebelumnya dengan pembaruan cara yang efektif guna mendukung pelaksanaan kedisiplinan. Cara yang dilakukan tidak luput dari berbagai pendapat yang diajukan pada saat bermusyawarah, hal ini menjadikan suatu pekerjaan akan terasa lebih ringan karena dalam menyelesaikan setiap permasalahan dilakukan cara diskusi pemecahan masalah seperti yang telah diungkapkan Salma ketika wawancara dilakukan.

“OSDA tentunya berkomunikasi secara langsung dengan para santri sehingga dengan begitu dapat mengetahui bagaimana respon yang diberikan. Namun juga diperlukan media pendukung seperti mading (majalah dinding) untuk senantiasa mengingatkan kembali peraturan yang ada setelah dilakukannya sosialisasi secara langsung. Karena media yang dapat membantu kelancaran pembentukan sikap disiplin di pondok selama ini masih menggunakan mading.”¹⁵

Berdasarkan pada penjelasan di atas, OSDA menerapkan komunikasi secara langsung dan juga tidak langsung. Hal tersebut dilakukan sebagai pelengkap antara cara satu dengan yang lainnya dalam mengoptimalkan disiplin pada santri sehingga mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Melalui komunikasi secara langsung, OSDA dalam melakukan pendekatan kepada santri akan lebih efektif karena terdapat komunikasi secara tatap muka dan mengetahui ekspresi dan

¹⁵ Wawancara,04/S/27/2022.

respon yang diberikan oleh santri. Sedangkan penerapan komunikasi tidak langsung menjadi faktor pendukung supaya tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana dengan baik. Komunikasi melalui media ini biasanya dilakukan melalui *mading* sekolah maupun *mading* asrama. Di dalamnya terdapat penjelasan peraturan dan larangan serta himbauan untuk senantiasa menaati perintah sebagaimana yang ditambahkan oleh Salma sebagai anggota OSDA.

“Dalam membentuk sikap disiplin pada santri, OSDA melakukan komunikasi satu arah dan juga dua arah. Keduanya diperlukan karena dengan begitu tujuan yang akan dituju dapat terlaksana secara optimal.”¹⁶

Selanjutnya pola komunikasi yang dilakukan yaitu dengan dua cara berkomunikasi. Suatu komunikasi dilakukan melalui beberapa cara dan tahapan, dan cara yang digunakan antara lain dengan menggunakan komunikasi satu arah dan dua arah. Praktek yang dilakukan ketika menggunakan salah satu diantara kedua cara tersebut yaitu terbukti kurang efektif, apalagi dalam pembentukan sikap disiplin pada banyak karakter yang dimiliki. Komunikasi satu arah berupa sosialisasi peraturan melalui pengumuman langsung. Hal tersebut biasanya dilakukan oleh OSDA ketika terdapat pembaruan peraturan ataupun pembacaan yang bertujuan untuk mengingatkan para santri akan setiap aturan yang tertulis. Jenis komunikasi ini dilakukan karena menghindari protes dari santri ataupun berbagai alasan yang kurang relevan, karena ketika santri ingin berpendapat atau menguatkan argumen terdapat tempat dan waktu

¹⁶ Wawancara,04/S/27/2022.

sendiri untuk mengutarakannya. Sedangkan komunikasi yang dilakukan secara dua arah yaitu ketika OSDA menegur santri pelanggar atau ketika menasehati santri ketika mendapati santri pelanggar secara langsung atau juga dalam forum sidang mahkamah yangmana mendapati respon santri berbagai macam seperti yang sudah dikatakan oleh Tika ketika wawancara.

“Dengan mengadakan sidang tahkim rutin setiap malam, maka harapannya santri bisa jera melalui hukuman yang telah diberikan dan juga OSDA dapat mengetahui alasan santri mengapa melanggar aturan tersebut sehingga tidak menghakimi secara sepihak.”¹⁷

Ketika terdapat santri yang melanggar peraturan, tentunya akan menerima konsekuensi. Di Pondok Pesantren Darut Taqwa biasanya mengumpulkan para santri yang melanggar untuk dimintai keterangan alasan melanggar dan juga pemberian *iqob* (hukuman) atau juga biasa disebut dengan tahkim. Terdapat variasi hukuman yangmana disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan, mulai dari tingkatan ringan seperti lari, pompa (olahraga ringan yang terdiri dari berdiri kemudian jongkok dan dilakukan secara berulang), dan istighfar. Kemudian hukuman dengan tingkatan sedang seperti berdiri waktu dzikir pagi atau sore, membersihkan sarana dan prasarana, sholat di shaf terdepan, membaca al-Quran di depan mushola. Dan pada hukuman tingkat berat yaitu memakai jilbab pelanggaran yang telah disediakan, di *scors*, hingga diserahkan kepada pihak pengasuhan. Hukuman tersebut dilakukan

¹⁷ Wawancara,06/T/27/2022.

bukan semata-mata hanya menghukum santri supaya takut akan OSDA ataupun tertekan terhadap peraturan yang ada, namun harapannya dengan adanya hukuman maka para santri jera dan membentuk sifat ikhlas untuk menerima hukuman kemudian berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama lagi. Sehingga meskipun awalnya sedikit terpaksa untuk disiplin maka seiring berjalannya waktu para santri akan terbiasa hidup disiplin.

2. Paparan Data Hambatan Pola Komunikasi OSDA Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Putri Di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo

Dalam melakukan komunikasi tentunya tidak luput dari adanya suatu hambatan, yangmana dengan adanya hambatan tersebut tujuan dari komunikasi kurang maksimal atau bahkan tidak sesuai dengan harapan sebelumnya. Hambatan-hambatan tersebut dapat mengganggu penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dan perlu diperhatikan secara benar sehingga hambatan yang terjadi dapat diminimalisir dan diatasi.

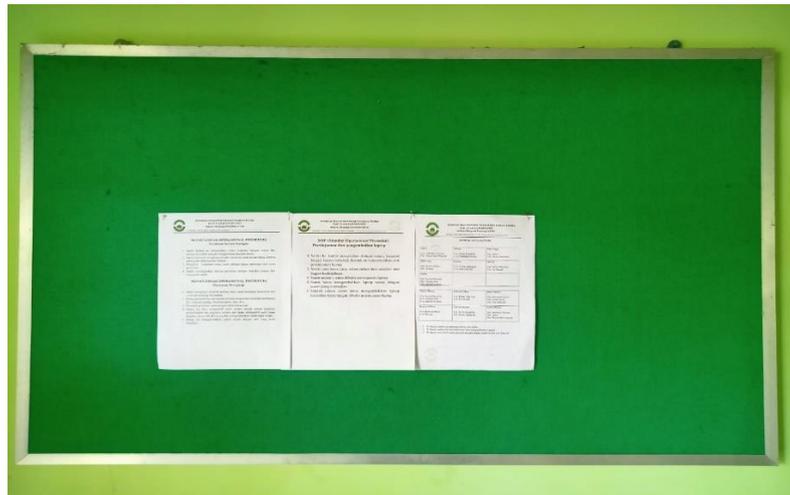
Hambatan komunikasi tersebut datang dari berbagai faktor yang berasal dari komunikator, media, komunikan, isi dari pesan, dll. Hambatan yang terdapat di dalam suatu komunikasi sebaiknya disadari setiap bagian dari individu yang melakukannya karena akan berpengaruh kepada efektivitas komunikasi. Sejalan dengan pernyataan itu hambatan yang terjadi tentunya tidak menjadikan semangat para OSDA menurun dalam membentuk santri yang disiplin, justru sebaliknya karena dengan

adanya hambatan membuat OSDA merasa tertantang sehingga mencoba memecahkan masalah yaitu hambatan-hambatan yang menghalangi tujuannya, sebagaimana yang sudah dikatakan Mifta selaku anggota OSDA.

“Tentunya terdapat beberapa hambatan ketika membentuk kedisiplinan pada santri, dan hal tersebut menjadi tantangan bagi OSDA untuk memaksimalkan kembali progres yang telah dirancang. Hambatan itu biasanya terdapat ketika melakukan sosialisasi menggunakan media pendukung seperti mading. Kurangnya jumlah mading sehingga akan mempengaruhi sosialisasi aturan yang sudah dibuat. Juga penggunaan bahasa dan kalimat yang kurang efektif sehingga terkadang menimbulkan kesalahpahaman.”¹⁸

Dalam merealisasikan peraturan yang ada tentunya terdapat kendala dan hambatan pada saat pelaksanaan berlangsung. Seperti halnya pada peristiwa tersebut kuantitas atau jumlah mading tentu mempengaruhi keberlangsungan komunikasi yang dilakukan untuk membentuk disiplin santri, dan termasuk pada suatu hambatan komunikasi karena penggunaan bahasa dan kalimat yang kurang tepat sehingga menimbulkan kesalahan dalam penafsiran ataupun pemberian pengertian dalam proses komunikasi yang dilakukan.

¹⁸ Wawancara,02/M/27/2022.



Gambar 3.2 Majalah Dinding
Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Darut Taqwa, 2022

Adanya ketidakmampuan dalam mengolah kata-kata dengan baik dan menjadikan makna ganda dalam suatu pernyataan dapat menimbulkan berbagai macam prasangka, sehingga dari sebagian santri berperilaku atau bertindak tidak sesuai dengan peraturan atau bahkan menentangnya. Seperti halnya ketika mesosialisasikan aturan yang akan diberlakukan dan menggunakan bahasa asing, sehingga beberapa santri tidak memahami maksud dari aturan yang telah dijelaskan. Dengan terjadinya sebuah hambatan itu maka perlu bagi OSDA sebagai komunikator untuk mencari solusi dan memecahkan permasalahan tersebut. Pentingnya bagi OSDA sebagai komunikator dalam memilih kata dan kalimat yang akan disampaikan kepada santri supaya menghindari terjadinya kesalahpahaman yang menjadi hambatan pesan tersebut tersampaikan, seperti yang sudah dikatakan Tika pada wawancara mengenai hambatan pola komunikasi yang terjadi.

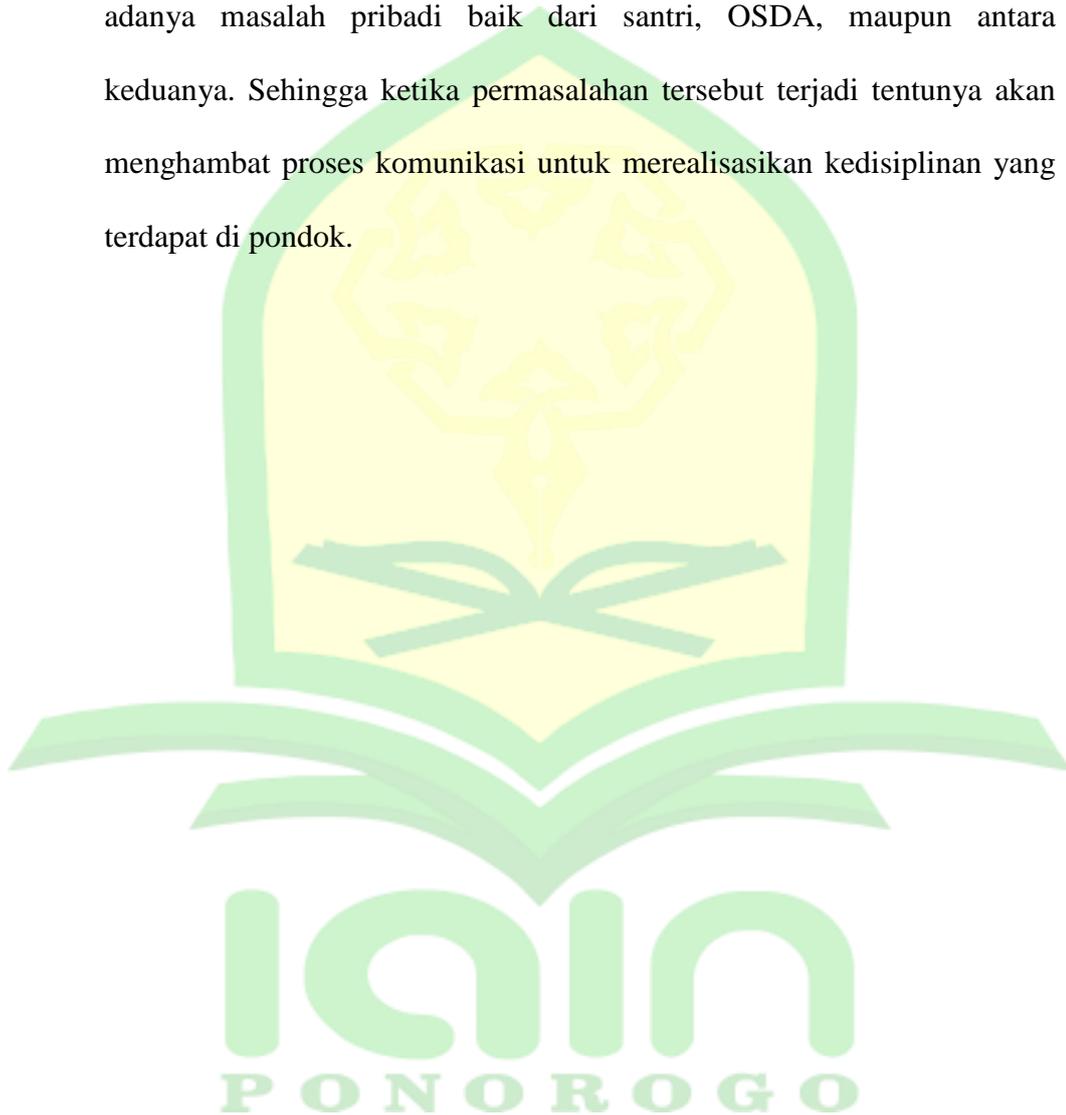
“Adapula hambatan lainnya seperti ketika praktek dilakukan terdapat beberapa santri yang bersikap kurang respon. Dan dari OSDA sendiri juga terdapat beberapa anggota yang apatis dalam berorganisasi, sehingga OSDA pernah mengalami kegagalan dalam membentuk sistem *shift* kerja dalam mendisiplinkan santri untuk bangun tepat waktu.”¹⁹

Selain hambatan yang berasal dari segi penyampaian pesan, terdapat pula hambatan dari perilaku baik berasal dari santri maupun OSDA. Ketika peraturan diberikan harapannya yaitu untuk dipraktikkan oleh para santri, OSDA, maupun masyarakat lainnya yang terdapat di pondok. Namun, tidak sedikit santri yang tidak respon dan hal tersebut menjadi hambatan komunikasi dalam membentuk disiplin snatri. Selain itu, terdapat pula hambatan yang berasal dari rekan kerja. Kembali kepada karakter masing-masing individu yang juga membutuhkan introspeksi diri supaya dapat membentuk progres yang lebih baik. Adanya sikap kurang kerja sama tersebut baik dari santri maupun OSDA memiliki faktor dan alasan tersendiri sehingga mempengaruhi pola pikir untu tidak menaati aturan yang berlaku.

Faktor-faktor tersebut dapat diketahui apabila masing-masing individu bersedia untuk melakukan komunikasi antar perseorangan atau musyawarah untuk menghasilkan jawaban dan solusi yang sesuai. Hal itu menunjukkan seberapa pentingnya komunikasi yang dilakukan untuk mencari sebuah solusi dari permasalahan. Melalui komunikasi yang dilakukan antara santri dan OSDA dapat mengetahui suatu perkara yang bahkan dapat mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya. Adapula

¹⁹ Wawancara,07/T/27/2022.

alasan lainnya ketika seorang santri tidak mendukung terlaksananya disiplin pondok karena terdapat beberapa masalah yang memicu perspektif santri tersebut dalam menaati atau merealisasikan aturan yang berlaku. Hal yang melatar belakangi perspektif tersebut biasanya karena adanya masalah pribadi baik dari santri, OSDA, maupun antara keduanya. Sehingga ketika permasalahan tersebut terjadi tentunya akan menghambat proses komunikasi untuk merealisasikan kedisiplinan yang terdapat di pondok.



BAB IV

ANALISIS DATA POLA KOMUNIKASI DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN SANTRI PUTRI DARUT TAQWA PONOROGO

Analisis data yang merupakan tahapan dari suatu pembahasan penelitian kualitatif berguna untuk menelaah data dan informasi yang telah diperoleh dari informan melalui penelitian di lapangan. Manfaat dari analisis data salah satunya yaitu untuk membuktikan keabsahan data yang diperoleh peneliti berdasarkan informasi sesuai dengan fakta. Analisis data juga menjadi suatu pelaksanaan untuk mengatur rincian data yang kemudian diklasifikasikan menjadi sebuah pola, kategori, dan uraian dasar. Setelah beberapa data telah terkumpulkan berdasarkan penggalan data melalui informan yang relevan dan analisa dari dokumen pendukung maka akan didapatkan hasil yang valid dan intensif. Di samping itu peneliti juga melakukan analisis mengenai informasi yang telah didapatkan ketika penelitian dengan teori pola komunikasi supaya dapat diperoleh hasil yang lebih valid. Kemudian dari hasil yang telah didapatkan akan ditarik sebuah kesimpulan yang di dalamnya terdapat penjelasan mengenai keseluruhan hasil penelitian secara singkat, pada, dan jelas.

Berdasarkan kepada hasil penyajian data yang diperoleh ditemukan bahwa pondok pesantren Darut Taqwa merupakan pondok pesantren berbasis modern yang memiliki empat fokus pembelajaran yaitu pada bidang akademik, al-Quran, bahasa, dan juga karakter. Pondok pesantren Darut Taqwa memiliki target khusus dalam hafalan al-Quran dengan uraian SMP IT reguler minimal 3 juz sedangkan *takhosus* (khusus) 15 juz dan SMA IT reguler min 5 juz dan *takhosus* 30 juz,

mampu berbahasa Arab dan Inggris secara aktif, memiliki *ghirah islamiyah* (semangat keislaman), serta memiliki karakter yang kuat, dan memiliki prestasi yang unggul. Pondok pesantren ini merupakan sekolah pada jenjang SMP dan SMA, serta diwajibkan bagi seluruh santrinya untuk mukim atau tetap tinggal di asrama. Berbagai kegiatan di pondok merupakan representasi dari nilai-nilai pendidikan serta pembentukan karakter menjadi santri yang berkualitas. Ketika santri menetap di asrama pondok, maka akan membentuk kemandirian dan kedisiplinan pada santri secara tidak langsung.

Dalam proses membentuk santri yang mandiri, disiplin, dan mempunyai karakter yang baik tentu diperlukan komunikasi yang baik pula di dalamnya. Komunikasi dilakukan oleh santri, pengurus (OSDA), ustadz dan ustadzah, maupun warga pondok yang lainnya untuk membentuk kedekatan antara satu dengan yang lainnya dan mampu bekerja sama dengan baik dalam segala hal. Dibutuhkan model atau pola dalam komunikasi supaya komunikasi tersebut terlaksana dengan tepat sesuai apa yang sudah direncanakan. Fungsi dari adanya pola dalam komunikasi yaitu untuk memberikan gambaran mengenai proses komunikasi yang sedang dilakukan sehingga mampu terlihat dengan jelas bagaimana proses komunikasi, *feedback* (timbang balik) yang diberikan, dan tingkat tercapainya suatu tujuan akibat dilakukannya komunikasi tersebut.

Komunikasi sendiri menjadi suatu aktifitas yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-harinya. Komunikasi merupakan suatu hal yang esensial karena mencakup hasil dari konsep dan aktualisasi diri demi membentuk relasi dan senantiasa membangun kelangsungan hayati. Di dalam komunikasi pun

tidak terbatas hanya pada kata-kata melainkan dalam bentuk interaksi lainnya seperti anggukan tanda setuju, senyuman, sikap badan yang ditunjukkan, dsb. Sebagaimana yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi pada Teori dan Praktek Carl. I. Hovland, mendefinisikan bahwa “Komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap”.¹

A. Pola Komunikasi OSDA Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Putri di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi. Menurut Djamarah, pola komunikasi dapat diartikan sebagai bentuk dan pola hubungan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dilakukan secara tepat sehingga informasi pesan dapat dipahami sesuai dengan yang dimaksudkan.² Pola komunikasi menjadi proses yang digunakan untuk mewakili kenyataan dan keberlangsungan unsur-unsur komunikasi untuk memudahkan pemikiran secara logis dan sistematis. Komunikasi melibatkan antara manusia satu dengan manusia lain yang berasal dari sebuah gagasan yang berasal dari pemikiran manusia itu yang kemudian diolahnya menjadi pesan dan dikirimkan kepada manusia lain secara langsung atau melalui media kepada orang lain sebagai penerima pesan. Kemudian ketika penerima pesan sudah menerima pesan, maka akan memberi tanggapan atau respon terhadap pesan tersebut. Dan berdasarkan tanggapan yang telah

¹ Amrin Tegar Sentosa, “Pola Komunikasi Dalam Proses Interaksi Sosial Di Pondok Pesantren Nurul Islam Samarinda” 3, no. 3 (2015): 494.

² Yudi Kurniawan, “Analisis Pola Komunikasi Formal Dalam Meningkatkan Kerja Pegawai Pada Dinas Kelautan Dan Perikanan Provinsi Lampung,” 2016, 15.

diberikan maka pengirim dapat menilai efektifitas pesan dan mengetahui seberapa jauh pemahaman penerima terhadap pesan yang diberikan.

Tubbs dan Moss mengatakan bahwa pola komunikasi itu diciptakan oleh komplementer atau simetri. Dalam hubungan komplementer suatu bentuk perilaku akan ditiru dan diikuti oleh lawannya, misalnya perilaku dominan dari satu partisipan yang mendatangkan perilaku tunduk dsb. Sedangkan dalam simetri, tingkatan sejauh mana seseorang melakukan interaksi berdasarkan atas kesamaan, misalnya dominasi bertemu dominasi atau kepatuhan bertemu kepatuhan.³ Sehingga ketika kita melakukan suatu komunikasi maka akan senantiasa melibatkan bagaimana proses interaksi sehingga menciptakan unsur sistem, dan mengetahui bagaimana seseorang memberi respon kepada yang lainnya dan menentukan jenis hubungan yang dimiliki. Secara sederhana, pola komunikasi memberikan suatu gambaran sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan dari komponen satu dengan komponen lainnya.

Dalam proses pembelajaran atau dalam ranah pendidikan, terdapat unsur-unsur untuk mendukung keberhasilan tujuan yang akan dicapai. Unsur-unsur tersebut diantaranya yaitu orang yang sedang belajar, pihak yang membantu proses pembelajaran, dan faktor pendukung lain yang mempengaruhi kedua pihak tersebut dalam melaksanakan fungsi masing-masing dan termasuk pula unsur komunikasi.⁴ Dalam Undang-Undang No. 20

³ Stewart L and Tubbs-Sylvia Moss, *Human Communication* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).

⁴ Laili Syahidah, "Pola Komunikasi Antar Guru Agama Dan Murid Di SMP An-Nurmaniyah Ciledug Tangerang" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2009), 25.

Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁵ Di dalam pendidikan formal seperti pondok pesantren nampak jelas adanya pola komunikasi yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang disusun. Alasan tersebut didasarkan oleh interaksi keseharian santri, pengurus, ustadz dan ustadzah, maupun warga pondok yang lainnya.

Berdasarkan kepada analisis yang telah dilakukan pola komunikasi yang dilakukan oleh pengurus (OSDA) kepada santri di Pondok Pesantren Darut Taqwa yaitu untuk membentuk kedisiplinan dalam kegiatan kesehariannya. Diperlukan sebuah pola untuk dilakukannya komunikasi dalam mendisiplinkan santri antara lain seperti pola komunikasi secara verbal maupun nonverbal, pola komunikasi langsung atau melalui media, pola komunikasi satu arah, dan pola komunikasi dua arah atau bundar. Dalam penerapannya dibutuhkan analisis yang mendalam dan kemudian informasi yang didapat diklasifikasikan sesuai dengan poin-poin tersebut. Pola komunikasi tersebut terbentuk karena adanya proses komunikasi antara pengurus OSDA dengan santri yang memiliki tujuan yang sama dalam penerapan kedisiplinan di dalam lingkungan pondok. Proses tersebut akan

⁵ Septi Wahyu Utami, “Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa,” *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)* 4, no. 1 (April 30, 2019): 63–64, <https://doi.org/10.26740/jp.v4n1.p63-66>.

senantiasa diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dan memperkuat interaksi sehingga dalam melakukan pendekatan antara keduanya tidak akan rumit.

Pola komunikasi yang dilakukan oleh OSDA terhadap santri yaitu bertujuan untuk membentuk karakter santri yang baik. Sejatinya pendidikan tidak hanya dilakukan duduk di bangku kelas saja, namun pendidikan karakter juga menjadi keharusan untuk membangun generasi yang berbudi pekerti sopan dan disiplin dalam setiap sisi kehidupan. Pendidikan karakter disiplin merupakan kebutuhan utama yang harus diajarkan kepada anak sejak usia dini. Namun pada sisi lain setiap manusia pasti memiliki karakter masing-masing, sehingga diperlukan komunikasi untuk menyempurnakan karakter yang telah dimiliki oleh anak tersebut dalam wadah pendidikan.

Kedisiplinan menjadi salah satu kunci tercapainya suatu tujuan. Untuk menjadi santri yang berkarakter tentu harus disiplin dalam setiap kegiatannya. Konsep tersebut menunjukkan seberapa penting penerapan disiplin untuk meraih kesuksesan-kesuksesan dari setiap tujuannya. Seseorang yang ingin sukses tentu harus berkerja keras dan diiringi disiplin dalam setiap proses yang dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti mencoba mengamati proses pola komunikasi yang dilakukan oleh OSDA dalam membentuk kedisiplinan santri yang ada di pondok pesantren Darut Taqwa diantaranya yaitu:

1. Dalam membentuk kedisiplinan santri, OSDA menggunakan pola komunikasi primer dimana proses komunikasi ini dilakukan secara langsung melalui lambang verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal sendiri merupakan komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik itu

secara lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal banyak dipakai dalam hubungan antar manusia untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pikiran, gagasan, fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Unsur terpenting dalam komunikasi verbal yaitu berupa kata dan bahasa yang mana di dalamnya terdapat karakteristik yang menandai adanya komunikasi yang di antarai (*mediated form of communication*).⁶ Sedangkan komunikasi nonverbal atau disebut dengan isyarat atau bahasa diam (*silent language*) yang mana dengan melalui komunikasi ini seorang komunikan bisa mengetahui suasana emosional yang diutarakan oleh komunikator melalui isyarat. Komunikasi nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Pesan-pesan nonverbal sangat berpengaruh terhadap komunikasi karena pesan atau simbol nonverbal lebih sulit untuk ditafsirkan.⁷

Berdasarkan dari pengertian tersebut OSDA menggunakan keduanya yaitu proses komunikasi secara verbal atau melalui kata dan bahasa sehingga pesan yang dimaksud dapat diungkapkan secara langsung, sedangkan ketika nonverbal cukup dengan menggunakan isyarat anggota tubuh untuk mengungkapkan pesan yang ingin disampaikan. Pada praktiknya, komunikasi verbal atau komunikasi melalui kata dan bahasa ini dilakukan ketika menasehati santri dalam kesehariannya untuk senantiasa patuh dan taat terhadap setiap aturan dan mengingatkan sesama dalam hal kebaikan. Ketika dalam sidang mahkamah, OSDA menanyakan

⁶ Desak Putu Yuli Kurniati, "Modul Komunikasi Verbal dan Non Verbal," 2016, 7.

⁷ *Ibid.*, 12.

alasan dan pembelaan santri terhadap dirinya atas pelanggaran yang telah dilakukan. Adapula praktik nonverbal atau melalui isyarat yaitu ketika sudah memasuki jadwal kegiatan selanjutnya, maka sebagian anggota OSDA akan melakukan bahasa isyarat menggunakan jari tangan yang bermaksud untuk menghitung mundur bahwa waktu akan semakin habis dan untuk segera bergegas melaksanakan kegiatan tersebut.

Paparan data tersebut bisa dikaitkan dengan teori, komunikasi yang dilakukan oleh OSDA terhadap santri dalam membentuk kedisiplinan telah mengaplikasikan pola komunikasi primer dengan lambang verbal maupun nonverbal. Keduanya digunakan karena akan lebih membantu untuk mewujudkan poin-poin yang menjadi tujuan. Selain itu, melalui pola komunikasi ini OSDA dapat melakukan pendekatan dengan santri dan ketika akan memberikan instruksi atau perintah harapannya santri patuh dan segera melaksanakan perintah itu.

Berdasarkan pada pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, pola komunikasi yang dilakukan menggunakan pola komunikasi primer lambang verbal maupun nonverbal merupakan cara yang efektif dan efisien. Karena dengan itu, maka maksud dari seluruh pesan yang akan disampaikan akan dapat tersampaikan kepada santri. Selanjutnya pola komunikasi yang telah digunakan juga memberikan catatan mengenai cara yang digunakan untuk meminimalisir adanya penolakan atau pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku.

2. Selain pengaplikasian dari pola komunikasi primer, OSDA juga menerapkan pola komunikasi secara sekunder. Pada pola komunikasi ini penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien karena dengan media akan memudahkan seseorang untuk menjangkau pesan tersebut kapanpun.⁸ Teori tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan yang menemukan bahwa dalam melakukan komunikasi untuk menyebarluaskan aturan kepada para santri, OSDA menggunakan alat atau media untuk mendukung penertiban santri di pondok.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, pada pola komunikasi ini pesan disampaikan melalui media saluran. Media yang digunakan oleh OSDA dalam mensosialisasikan setiap aturan yaitu melalui *mading* (majalah dinding). Pada dasarnya salah satu aturan dari pondok pesantren yakni melarang santrinya membawa elektronik atau hal yang dapat mengalihkan konsentrasi belajar santri, sehingga satu-satunya media yang digunakan untuk membantu OSDA dalam memublikasikan aturan yang telah diatur dan disusun sesuai dengan kadar kemampuan santri yaitu dengan *mading* tersebut. Meskipun media yang digunakan hanya *mading*

⁸ Kalmi Hartati, "Pola Komunikasi Antara Staf Dan Lurah Di Kantor Kelurahan Perangat Selatan Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara," *Universitas Mulawarman* 1 (2013): 422.

saja dan tidak menggunakan media elektronik, hal ini justru memicu rasa minat baca santri terhadap isi peraturan yang disajikan dengan semenarik mungkin dan juga memicu kreatifitas santri untuk membuat tampilan peraturan tersebut terlihat menarik dan menjadikannya sebagai objek hiburan.

3. Selanjutnya pola komunikasi yang diterapkan oleh OSDA kepada santri yaitu pola komunikasi linear. Pada pola komunikasi linear terdapat beberapa elemen kunci di antaranya yaitu sumber atau komunikator, dan mengirimkan pesan pada komunikan yang akan menerima pesan tersebut. Semua komunikasi ini terjadi dalam saluran yang merupakan jalan untuk berkomunikasi.⁹ Upaya yang dilakukan OSDA dalam mencanangkan berbagai aturan kepada santri yaitu dengan menerapkan pola komunikasi linear. Dalam pola komunikasi linear penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan berbentuk lurus atau satu arah tanpa terjadi timbal balik terhadap pesan yang telah disampaikan. Sehingga secara singkat dapat dikatakan bahwa komunikasi linear merupakan komunikasi satu arah.

Begitu pula seperti yang disampaikan oleh Claude Shannon dan Warren Weaver bahwa dalam model komunikasi linear ini seseorang hanyalah pengirim atau penerima.¹⁰ Sehingga tentu hal tersebut menjadi perspektif sempit bagi para partisipan komunikasi karena dianggap

⁹ Ivan Kristofer and Eko Harry Susanto, "Pola Komunikasi Dalam Upacara Adat Teapai di Lingkup Etnis Tionghoa Jakarta," *Koneksi* 2, no. 2 (Desember 2018): 389, <https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3914>.

¹⁰ Site Default, "Model Komunikasi Linear-Pengertian-Hambatan," *Pakar Komunikasi* (blog), July 17, 2017, <https://pakarkomunikasi.com/model-komunikasi-linear>.

memiliki konsep *noise* (gangguan) sehingga mengganggu kecermatan informasi pesan yang akan diterima. Isi dari pesan yang telah disampaikan biasanya cenderung bersifat jelas dan padat sehingga mudah diterima oleh komunikan.

Berdasarkan paparan data di atas, OSDA juga menerapkan komunikasi linear atau komunikasi satu arah dalam keadaan dan situasi tertentu. Pengaplikasian komunikasi linear ini dilakukan ketika salah satu anggota OSDA memberikan pengumuman mengenai pembaruan aturan ataupun penegasan aturan sebelumnya yang masih belum berjalan dengan sempurna. Selain itu, penerapan komunikasi satu arah juga dilakukan ketika anggota OSDA membacakan nama-nama yang melanggar aturan untuk dimintai pertanggung jawaban ketika mahkamah sidang berlangsung.

Sehubungan dengan uraian data yang telah dikemukakan di atas, menurut analisis peneliti dalam penerapan yang dilakukan OSDA dalam pola komunikasi berbentuk linear sudah berjalan dengan baik, meskipun terdapat beberapa gangguan ketika penyampaian pesan sedang berlangsung. Namun, hal tersebut tidak menjadikan pembatasan hanya sampai di situ saja penerapan komunikasi yang dilakukan untuk mendisiplinkan para santri karena pengendalian untuk meminimalisir adanya gangguan sudah direncanakan sebelumnya. Sesuai dengan data yang telah dipaparkan pada bab III, yakni suatu pesan akan tersampaikan

secara efektif ketika perencanaan sebelum proses komunikasi tersebut dilaksanakan.

4. Kemudian pola komunikasi selanjutnya yang diaplikasikan ketika membentuk kedisiplinan pada santri di pondok yaitu dengan pola komunikasi sirkular. Pada pola komunikasi ini yang menjadi poin terjadinya suatu komunikasi yaitu karena adanya 3 unsur yakni sumber, pesan, dan sasaran. Dalam proses ini terjadi umpan balik atau *feedback* mengenai pesan yang telah disampaikan, dan menjadi penentu keberhasilan dari komunikasi yang telah dilakukan. Sebagaimana halnya *transmitter* dan *receiver* menerima pesan-pesan, dia juga sekaligus mengkode melalui sejumlah *feedback* secara mekanis.¹¹ Sehingga hal ini berarti proses komunikasi tidak berawal dari satu titik dan berakhir pada titik yang lain, karena pada dasarnya proses komunikasi tersebut berbalik satu lingkaran penuh.

Dalam proses pelaksanaan komunikasi sirkular atau komunikasi melingkar pada praktik keseharian OSDA dan santri yaitu ketika anggota OSDA menyampaikan nasehat untuk senantiasa mematuhi aturan dan mengajak kepada kebaikan, dan mendapat respon dari santri yang berperan sebagai komunikan. Respon yang diberikan santri juga bermacam-macam, banyak santri yang taat dan menjalankan sesuai dengan instruksi dan nasehat yang telah diberikan. Namun juga tidak sedikit yang mengabaikan dan tidak menaati ajakan yang diberikan. Mengacu kepada paparan data

¹¹ Muhammad Akhyar Hasibuan, "Komunikasi Sirkular (Circular Theory)," *Universitas Dharmawangsa* 2, no. 1 (2019): 51.

yang telah dijelaskan di atas bisa dikaitkan dengan teori pola komunikasi sirkular atau komunikasi melingkar yangmana antara OSDA dan santri terjadi komunikasi dan bersifat melingkar sehingga menimbulkan imbal balik atau *feedback* akibat dari pesan yang telah diberikan.

Berdasarkan pengamatan yang telah peneliti lakukan mengenai penerapan pola komunikasi sirkular antara OSDA dengan para santri merupakan suatu komunikasi yang berlangsung secara efektif dan efisien. Hal tersebut dikarenakan adanya hubungan yang terjalin dari kegiatan komunikasi yang dilakukan, dan di dalam komunikasi tersebut menimbulkan efek dan respon terhadap isi pesan yang telah disampaikan. Macam respon yang telah diberikan menjadi tanda bahwa komunikasi yang telah dilakukan berjalan secara efektif. Selanjutnya pola komunikasi sirkular atau komunikasi melingkar tidak hanya diterapkan antara OSDA dengan santri saja, namun antara anggota OSDA satu dengan yang lainnya juga terdapat komunikasi. Penerapan tersebut terjadi ketika evaluasi sedang berlangsung, terjadinya pertukaran pendapat antara anggota satu dengan anggota lainnya yang menimbulkan respon dan efek sehingga komunikasi tersebut dianggap efektif.

B. Hambatan Komunikasi OSDA Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Putri di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo

Dalam penerapan pola komunikasi tentunya tidak mudah untuk selalu mendapatkan sesuai harapan dengan mudah. Pada setiap proses komunikasi tentunya memiliki hambatan-hambatan yang menahan kelancaran proses

komunikasi sehingga tujuan yang direncanakan tidak terlaksana secara maksimal. Penerapan mengenai pola komunikasi yang dilakukan oleh OSDA kepada santri di Pondok Pesantren Darut Taqwa ini tentu saja mengalami beberapa hambatan yang menghalangi kelancaran komunikasi sehingga tujuan untuk membentuk santri yang disiplin juga terhambat. Membentuk karakter santri yang disiplin tentunya tidak semudah membalikkan telapak tangan, dibutuhkan proses yang fleksibel dan mendukung berjalannya poin yang menjadi sasaran utama yaitu kedisiplinan.

Pondok Pesantren Darut Taqwa sebagai lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya menegakkan kedisiplinan dan juga memberikan berbagai pengetahuan baik pengetahuan umum dan juga pengetahuan agama yang baik kepada santri-santrinya. Dalam proses tersebut tentunya memiliki kendala masing-masing dalam proses pola komunikasi yang dilakukan antara anggota OSDA dan juga para santri. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa ahli komunikasi bahwa tidaklah mungkin seseorang melakukan komunikasi yang sebenar-benarnya efektif dikarenakan adanya beberapa hambatan yang dapat merusak komunikasi. De Vito juga menyatakan bahwa segala sesuatu dapat mendistorsi pesan dan menghalangi penerima untuk menerima pesan disebut dengan hambatan komunikasi.¹² Dan hambatan tersebut sesuai dengan paparan data pada bab I yakni hambatan teknis, hambatan semantik, dan hambatan perilaku atau hambatan kemanusiaan.

¹² Timotius Christianto Chandra, "Hambatan Komunikasi Dalam Aktivitas Bimbingan Belajar Antara Tutor Dengan Anak Kelas V SD Di Bantaran Sungai Kalimas Surabaya," *Universitas Kristen Petra* 3, No. 2 (2015): 3.

Hambatan teknis menunjukkan kepada kurangnya peralatan yang digunakan sebagai media pendukung dalam melakukan komunikasi tersebut. Berdasarkan kepada wawancara yang sudah dilakukan peneliti memperoleh hasil data yang mengungkapkan bahwa kurangnya sarana media yang digunakan untuk mensosialisasikan aturan yang akan dipublikasikan. Di dalam Pondok Pesantren tidak memperbolehkan seluruh santri maupun OSDA untuk membawa benda elektronik maupun benda yang dapat mengalihkan konsentrasi belajar pada santri, sehingga satu-satunya media yang digunakan untuk membantu mensosialisasikan aturan baik yang sedang berlaku maupun yang baru akan diberlakukan yaitu menggunakan *mading* (majalah dinding).

Berdasarkan paparan data di atas maka sesuai dengan makna hambatan teknis, yangmana dengan adanya hambatan teknis tersebut dapat mengurangi efektivitas komunikasi yang dilakukan. Pada dasarnya media atau sarana komunikasi yang digunakan untuk menunjang pembentukan kedisiplinan pada santri sangatlah penting, karena hal tersebut merupakan wujud dari suasana pesantren yang kondusif dan nyaman. Namun, keterbatasannya kuantitas dan kualitas media yang digunakan oleh santri sehingga hal tersebut mampu menghambat komunikasi antara santri dengan OSDA dalam menegakkan kedisiplinan di pondok pesantren.

Dari penjelasan di atas dapat peneliti pahami bahwa dalam membantu proses pola komunikasi untuk menuju pada tujuan tertentu maka dibutuhkan faktor pendukung yang memadai. Dan pada permasalahan tersebut maka kualitas dan kuantitas pada media yang digunakan untuk memublikasikan

aturan yang telah dirancang dimaksimalkan sesuai dengan kebutuhan. Mengingat luasnya asrama dan banyaknya kamar-kamar yang dimiliki oleh pondok pesantren maka jumlah mading ditambah sesuai dengan kebutuhan, sehingga akan memudahkan para santri untuk memperoleh informasi mengenai aturan beserta pembaruannya. Sedangkan dari segi kualitas, maka isi dari mading tersebut diperbaiki dan dibuat semenarik mungkin sehingga dapat menarik minat santri untuk membaca aturan yang telah ditampilkan. Kemudian untuk melengkapi media publikasi mengenai aturan tersebut dengan cara dibuatkan poster-poster yang menarik tentang aturan yang diberlakukan. Hal tersebut secara tidak langsung juga merupakan dorongan baik dari OSDA untuk senantiasa menaati aturan dan menciptakan lingkungan pondok pesantren yang aman dan kondusif.

Kemudian hambatan selanjutnya terdapat pada isi aturan yang dipublikasikan. Kesalahan dalam penulisan dan pemilihan kata maupun bahasa yang digunakan untuk menuliskan aturan-aturan menyebabkan kesalahartian pada santri dan menimbulkan kesalahpahaman. Pada saat sosialisasi secara langsung terdapat beberapa kata yang sulit difahami seperti penggunaan bahasa Arab atau bahasa Inggris akan tetapi beberapa santri tidak mengetahui arti dari kata tersebut sehingga hal tersebut menghambat kelancaran proses komunikasi. Selanjutnya ketika terdapat kesalahpahaman ketika pelaksanaan sosialisasi tersebut terjadi maka para santri akan bingung dan memilih untuk tidak melaksanakan aturan tersebut.

Berdasarkan paparan data tersebut sesuai dengan teori hambatan semantik, yang mana hambatan ini terdapat pada diri komunikator. Faktor semantis menyangkut bahasa yang digunakan oleh komunikator sebagai “alat” untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Demi kelancaran komunikasinya seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan semantis ini, sebab salah ucap atau tulis dapat menimbulkan salah pengertian (*misunderstanding*) atau salah tafsir (*misinterpretation*) yang pada gilirannya bisa menimbulkan salah komunikasi (*miscommunication*).¹³ Pentingnya pemilihan kata dan bahasa yang diucapkan maupun ditulis akan mempengaruhi respon yang diberikan oleh seorang komunikan dan menjadi acuan tingkat keberhasilan komunikasi yang telah dilakukan.

Oleh karena itu, menurut peneliti dalam mengatasi hambatan yang terjadi yaitu dengan menggunakan kata dan bahasa yang tepat dan mudah difahami. Ketika publikasi aturan menggunakan media berupa tulisan maka menghindari kata-kata yang bersifat konotatif. Dalam komunikasi bahasa yang sebaiknya digunakan adalah kata-kata yang denotatif, dan jika terpaksa menggunakan kata-kata yang konotatif maka seyogyanya dijelaskan apa yang dimaksud sebenarnya sehingga tidak terjadi salah tafsir.¹⁴ Makna denotatif merupakan makna kata di dalam bahasa yang menggunakan istilah sebenarnya atau tidak memiliki arti dan makna yang khusus. Sedangkan makna konotatif

¹³ Siti Rahma Nurdianti, “Analisis Faktor-Faktor Hambatan Komunikasi Dalam Sosialisasi Program Keluarga Berencana Pada Masyarakat Kebon Agung-Samarinda,” *Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (2014): 149.

¹⁴ *Ibid.*, 150.

yaitu makna kata di dalam bahasa yang menggunakan istilah kiasan atau bukan makna sebenarnya.¹⁵ Selanjutnya ketika sosialisasi aturan dilakukan melalui komunikasi secara langsung di depan para santri sebaiknya pemilihan kata yang jelas dan dijelaskan dengan sedetail mungkin.

Hambatan selanjutnya yaitu mengenai perilaku yang diberikan santri maupun beberapa anggota OSDA itu sendiri. Setelah melakukan wawancara dengan narasumber peneliti memperoleh informasi bahwa respon sikap atau perilaku yang diberikan santri tidak sesuai dengan yang diharapkan sebelum aturan tersebut diberlakukan. Terdapat beberapa santri yang menunjukkan respon melenceng dan bersifat terbalik dengan aturan. Adanya santri yang acuh terhadap peraturan yang berlaku menjadikan hambatan bagi proses pola komunikasi yang dilakukan. Selain hambatan dari santri, terdapat pula sikap apatis yang ditunjukkan dari beberapa anggota OSDA selaku rekan kerja dalam mendisiplinkan para santri. Sebagai OSDA patutlah menjadi teladan yang baik bagi para santrinya dengan memberikan contoh yang baik pula. Akan tetapi ketika anggota OSDA tersebut bersifat apatis dan tidak mendukung dalam mendisiplinkan santri yang dilakukan maka akan menjadi hambatan pola komunikasi.

Kurangnya kesadaran santri dalam menjalankan kedisiplinan menjadi faktor utama hambatan pola komunikasi yang dilakukan untuk menciptakan kedisiplinan. Kesadaran santri dan dukungan sangatlah penting bagi proses komunikasi dalam menyampaikan informasi mengenai berbagai aturan,

¹⁵ Afitta Tantri, "Mengetahui Penggunaan Makna Konotatif Dan Denotatif," Mijil (blog), Desember 2021, <https://mijil.id/t/mengetahui-penggunaan-makna-konotatif-dan-denotatif/4277>.

sebagaimana yang diungkapkan oleh Joseph A Vito yakni dukungan (*supportiveness*) merupakan sikap pelaku komunikasi yang mendukung terjadinya komunikasi tersebut. Kalau pihak yang diajak berkomunikasi sudah menolak sejak awal, maka komunikasi yang diharapkan tidak akan terjadi.¹⁶ Berdasarkan pemikiran Joseph tersebut maka peran komunikasi penting dalam keberhasilan komunikasi yang dilakukan, sehingga kurangnya kesadaran terhadap aturan yang telah diberikan merupakan hambatan dalam menegakkan kedisiplinan yang diberlakukan oleh OSDA kepada seluruh santri.

Selain pada perilaku santri yang tidak menunjukkan perkembangan setelah diberlakukannya aturan tersebut juga peran dari setiap anggota OSDA penting untuk menjadi contoh. Terdapat beberapa anggota yang tidak mampu menjalankan amanah yang telah diberikan, yang melanggar dan kurang menjalankan aturan yang telah dibuatnya. Hal tersebut juga menjadi hambatan komunikasi dalam pembentukan disiplin santri, karena kunci kesuksesan bagi suatu organisasi yaitu ketika mampu menjadi contoh yang baik bagi anggota dan santri tentunya.

Berdasarkan kepada paparan data di atas maka sesuai dengan hambatan perilaku atau hambatan kemanusiaan yang diungkapkan oleh Wursanto pada bab II yangmana hambatan ini disebabkan oleh sikap atau perilaku yang diberikan oleh komunikator maupun komunikan. Sikap atau perilaku yang timbul setelah dilakukannya komunikasi dalam pembentukan kedisiplinan yakni merupakan efek maupun timbal balik dari pengiriman komunikasi yang

¹⁶ Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, Edisi ke-8 (Jakarta: Rajawali, 2016), 138.

telah dilakukan. Terlepas bagaimana *feedback* yang diberikan, hal tersebut menjadi acuan terlaksananya komunikasi dengan lancar. Hambatan perilaku muncul dikarenakan oleh sebab-sebab hambatan sebelumnya. Akan tetapi tidak semua hambatan perilaku disebabkan oleh hambatan teknis dan semantik.

Perihal masalah atau kendala yang terdapat pada santri adapun solusi menurut peneliti yaitu pertama pada santri selaku pembentuk kedisiplinan OSDA selalu berusaha dan mengajak agar senantiasa disiplin dalam setiap aturan yang berlaku, menasehati dengan lemah lembut sehingga santri dapat menerimanya dengan baik. Namun ketika seorang santri masih belum memberikan imbal balik dengan tepat, OSDA yakni menegur dengan tegas atau memberikan hukuman yang mendidik. Selain itu, OSDA sebagai komunikator juga terus mendorong dan memberikan dukungan kepada santri, dan OSDA juga harus lebih ketat dalam menerapkannya demi kelancaran kedisiplinan yang ada di pondok.

Kemudian, ketika anggota OSDA tersebut selaku pembuat aturan namun bersifat apatis atau tidak bekerja sama dengan rekan kerjanya maka hal tersebut juga menjadi hambatan komunikasi yang dilakukan. Menurut peneliti untuk mengatasi hal tersebut yaitu salah satunya dengan menerapkan aturan tersebut tidak hanya kepada santri namun juga kepada OSDA, dan juga tidak segan untuk memberikan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan. Perbuatan tersebut bermaksud untuk benar-benar menekankan kepada santri bahwa aturan yang telah disosialisasikan harus benar-benar

diterapkan oleh seluruh santri maupun OSDA sendiri. Selain itu, menjadi seorang anggota dari pembentukan aturan-aturan juga harus berani mengintrospeksi kekurangan pada diri masing-masing dan berusaha untuk memperbaiki sehingga dapat menjadi tauladan yang baik untuk diikuti oleh seluruh santri. Dengan begitu, keseluruhan dari santri akan memperhatikan bagaimana OSDA sebagai tauladan dapat menegakkan kedisiplinan yang sudah diterapkan melalui pola komunikasi yang baik kepada santri.

Terkait dengan penemuan faktor hambatan dan solusi yang diperoleh melalui penelitian pada pondok pesantren Darut Taqwa Ponorogo terdapat tiga faktor yang menjadi penghambat komunikasi guna membentuk kedisiplinan pada santri diantaranya yaitu hambatan teknis yang disebabkan oleh faktor sarana prasarana yang kurang mendukung, hambatan semantik yang disebabkan oleh kurangnya dalam pemilihan kata dan bahasa ketika melakukan sosialisasi aturan, dan juga hambatan perilaku atau hambatan kemanusiaan yang merupakan efek timbal balik yang diberikan oleh komunikan dan juga komunikator sehingga menyebabkan komunikasi yang berlangsung tidak sesuai dengan harapan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada penelitian pola komunikasi OSDA dalam membentuk kedisiplinan santri putri di pondok pesantren Darut Taqwa telah diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi OSDA dalam membentuk kedisiplinan santri putri di pondok pesantren Darut Taqwa menggunakan empat pola komunikasi diantaranya yaitu *pertama*, pola komunikasi primer dalam bentuk verbal digunakan ketika anggota OSDA menasehati santri yang melanggar, dan pola komunikasi nonverbal ketika menghitung mundur dengan isyarat jari tangan. *Kedua*, pola komunikasi sekunder yaitu ketika mengumumkan aturan yang telah diatur. *Ketiga*, pola komunikasi linear ketika anggota OSDA memberikan pengumuman mengenai pembaruan aturan atau penegasan aturan sebelumnya yang masih belum berjalan dan ketika anggota OSDA membacakan nama-nama yang telah melanggar aturan untuk dimintai pertanggungjawaban ketika sidang mahkamah berlangsung. *Keempat*, pola komunikasi sirkular diterapkan oleh OSDA ketika sesama anggota OSDA ketika evaluasi berlangsung yangmana terjadi pertukaran pendapat dan menimbulkan respon atau efek timbal balik.
2. Hambatan pola komunikasi OSDA dalam membentuk kedisiplinan santri putri di pondok pesantren Darut Taqwa yaitu *pertama*, hambatan teknis yangmana kurangnya jumlah mading untuk digunakan sebagai tempat

sosialisasi aturan. *Kedua*, hambatan semantik yaitu adanya kesalahan pemilihan kata maupun bahasa dalam mengumumkan aturan. *Ketiga*, hambatan perilaku atau hambatan kemanusiaan ini terjadi ketika santri yang bersikap acuh dan beberapa anggota OSDA yang bersifat apatis sehingga hal ini juga menjadi hambatan komunikasi yang berlangsung.

B. Saran

1. Diharapkan bagi OSDA selaku pembentuk kedisiplinan untuk menambah kuantitas atau jumlah majalah dinding untuk dijadikan sebagai media pendukung dilaksanakannya komunikasi dalam mendisiplinkan santri.
2. Diharapkan juga bagi OSDA ketika melakukan sosialisasi aturan untuk menggunakan pemilihan kata dan bahasa yang mudah sehingga seluruh santri baru maupun lama dapat memahami.
3. Diharapkan bagi santri untuk lebih membangun kesadaran santri terhadap aturan yang ditetapkan adalah semata-mata untuk membentuk karakter santri menjadi lebih baik, dan senantiasa menaati dengan ikhlas. Dan untuk anggota OSDA supaya kompak dalam menciptakan kedisiplinan sehingga saling bekerja sama dan saling mendukung antara satu dengan yang lainnya.
4. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya penulisan ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengelolaan pola komunikasi pada pembentukan kedisiplinan, dan lebih mengembangkan lagi dengan tema yang berbeda karena pada penelitian ini hanya membahas mengenai pola komunikasi

primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear, pola komunikasi sirkular, beserta hambatannya.



DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Chandra, Timotius Christianto. "Hambatan Komunikasi dalam Aktivitas Bimbingan Belajar antara Tutor dengan Anak kelas V SD di Bantaran Sungai Hasibuan, Muhammad Akhyar. "Komunikasi Sirkular (Circular Theory)." *Universitas Dharmawangsa* 2, no. 1 (2019): 51.
- Damayanti, Indah, and Sri Hadiati Purnamasari. "HAMBATAN KOMUNIKASI DAN STRES ORANGTUA SISWA TUNARUNGU SEKOLAH DASAR." *JURNAL PSIKOLOGI INSIGHT* 3, no. 1 (April 2019): 4.
- Kalimas Surabaya." *Universitas Kristen Petra* 3, no. 2 (2015): 3.
- Kristofer, Ivan, and Eko Harry Susanto. "Pola Komunikasi Dalam Upacara Adat Teapai di Lingkup Etnis Tionghoa Jakarta." *Koneksi* 2, no. 2 (Desember 2018): 389. <https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3914>.
- Kurniawan, Yudi. "Analisis Pola Komunikasi Formal Dalam Meningkatkan Kerja Pegawai Pada Dinas Kelautan Dan Perikanan Provinsi Lampung," 2016, 15.
- Manshur, Ahmad. "Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa." *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam*, no. 1 (June 2019): 20.
- Nashori, Fuad. "Kekuatan Karakter Santri." *Millah*, no. 1 (Agustus 2011): 212–14.
- Nihwan, Muhammad, and Paisun. "Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern)." *JPIK*, no. 1 (March 2019): 63.
- Nurdianti, Siti Rahma. "Analisis Faktor-Faktor Hambatan Komunikasi Dalam Sosialisasi Program Keluarga Berencana Pada Masyarakat Kebon Agung-Samarinda." *Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (2014): 149.
- Saimima, M Sahrawi, and Elfridawati Mai Dhuhani. "KAJIAN SEPUTAR MODEL PONDOK PESANTREN DAN TINJAUAN JENIS SANTRI PADA PONDOK PESANTREN DARUL QUR'AN AL ANWARIYAH TULEHU." *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, no. 1 (July 2021): 5.
- Sentosa, Amrin Tegar. "Pola Komunikasi Dalam Proses Interaksi Sosial Di Pondok Pesantren Nurul Islam Samarinda" 3, no. 3 (2015): 494.
- Utami, Septi Wahyu. "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa." *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)* 4, no. 1 (April 30, 2019): 63. <https://doi.org/10.26740/jp.v4n1.p63-66>.

Skripsi

- Akbar, Faisal. "Pola Komunikasi Guru Agama Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SDS Jakarta Islamic School Joglo Jakarta Barat." *UIN Syarif Hidayatullah*, 2016, 56.
- Febrian, Anggi. "Pola Komunikasi Antar Pribadi Ustaz Dan Santri Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo." IAIN Palopo, 2020.
- Hartati, Kalmi. "Pola Komunikasi Antara Staf Dan Lurah Di Kantor Kelurahan Perangat Selatan Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara." *Universitas Mulawarman 1* (2013): 422.
- Hujjah, Shochibul. "Pola Komunikasi Guru Agama Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMK Negeri 1 Pasuruan." *UIN Syarif Hidayatullah*, 2011, 23.
- Prayogi, Dimas Ahmad. "Pola Komunikasi Dakwah Dalam Membentuk Aqidah Remaja Di Kelurahan Sidodadi Kedaton Bandar Lampung." UIN Raden Intan, 2019.
- Syahidah, Laili. "Pola Komunikasi Antar Guru Agama Dan Murid Di SMP An-Nurmaniyah Ciledug Tangerang." UIN Syarif Hidayatullah, 2009.
- Sunnah, Zahrotus. "Hubungan Antara Kedisiplinan Menjalankan Sholat Tahajud Dengan Kecerdasan Emosional Di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Kabupaten Tulungagung." UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014.
- Wibowo, Tri. "Pola Komunikasi Antara Pengasuh Dan Santri Dalam Menjalankan Kedisiplinan Shalat Dhuha Di Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Alfa Sanah Cisauk - Tangerang." UIN Syarif Hidayatullah, 2014.
- Zubaidah, Siti. "Pengaruh Pola Asuh Pembina Asrama Dan Keaktifan Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Kedisiplinan Santri SMA IT Di Pondok Pesantren Darut Taqwa Putri Bungkal Ponorogo." IAIN Ponorogo, 2017.

Buku

- Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala, and Siti Karlinah. *Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019.
- Arifin, and Imron. *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*. Malang: Kalimasyadah Press, 1993.
- Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Dokumen Pondok Pesantren Darut Taqwa*. Ponorogo: Darut Taqwa, n.d. Accessed December 20, 2022.
- Effendy, Onong Uchjiyana. *Pengantar Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

- Fathoni, Abdurrahman. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Fazri, Nurul. "Majalah Darut Taqwa Edukasi Seputar Dakwah Dan Tarbiyah," March 2018.
- Huda, Nuril. *Disiplin Modal Utama Kesuksesan*. Purbalingga: Eurika Media Aksara, 2021.
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Kriyanto, Rahmat. *Teknik Praktik Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Kunto, Suharsimi Ari. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Kurniati, Desak Putu Yuli. "Modul Komunikasi Verbal dan Non Verbal," 2016, 7.
- L, Stewart, and Tubbs-Sylvia Moss. *Human Communication*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Mastuki, and et. al. *Manajemen Pondok Pesantren*. 2nd ed. Jakarta: Diva Pustaka, 2004.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Nasional, Departemen Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia, 2008.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Bahasa*. Surakarta, 2014.
- Nurudin. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Edisi ke-8. Jakarta: Rajawali, 2016.
- Saputra, Bayu. "Pola Komunikasi." *Perpustakaan STAIN Kediri*, 2013, 24.
- Sari, Andhita. *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Schaefer, Charles. *Cara Efektif Mendidik Dan Mendisiplinkan Anak*. Jakarta: Kesaint Blank, 1986.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- . *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

———. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Suharto, Babun. *Dari Pesantren Untuk Umat: Eksistensi Pesantren Di Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz, 2011.

Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT Gramedia, 2004.

Widjaja, H. A. W. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.

Internet

Default, Site. "Model Komunikasi Linear-Pengertian-Hambatan." *Pakar Komunikasi* (blog), July 17, 2017. <https://pakarkomunikasi.com/model-komunikasi-linear>.

Dewi, Gita Antika. "Tata Letak Geografis Wilayah Kabupaten Ponorogo Jawa Timur, Dilewati 14 Sungai," August 22, 2021. <https://ponorogoterkini.pikiran-rakyat.com/ponorogo-terkini/pr1802432970/tata-letak-geografis-wilayah-kabupaten-ponorogo-jawa-timur-dilewati-14-sungai>

Tantri, Afitta. "Mengetahui Penggunaan Makna Konotatif Dan Denotatif." *Mijil* (blog), Desember 2021. <https://mijil.id/t/mengetahui-penggunaan-makna-konotatif-dan-denotatif/4277>.

Zoel, Abu. "Sejarah Berdirinya Pondok." Accessed December 20, 2022. <https://ppdaruttaqwa.com/sejarah/sejarah-berdirinya-pondok/>.

———. "Visi, Misi, Dan Tujuan Pondok." Accessed December 20, 2022. <https://ppdaruttaqwa.com/sejarah/selayang-pandang/tujuan-pondok/>



